

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM BANK UMUM**

#### 3.1 Perkembangan Industri Perbankan Nasional

Bank Indonesia sebagai bank sentral republik Indonesia merupakan suatu lembaga Negara yang bersifat independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya . Letak dari Bank Indonesia ialah terpisah atau bebas dari campur tangan pemerintah dan atau pihak lain , kecuali untuk hal-hal lain yang secara tegas diatur dalam undang-undang tentang bank Indonesia. Dalam pelaksanaan atas kerjanya, Bank Indonesia memiliki visi untuk menjadi lembaga bank sentral yang dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai -nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil. Sedangkan misi dari Bank Indonesia ialah untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan.

Sejarah berdirinya Bank Indonesia setelah diberlakukannya Undang - Undang Pokok Bank Indonesia pada tanggal 1 Juli 1953. Sesuai dengan diberlakukannya Undang-Undang tersebut, Bank Indonesia bertugas untuk mengawasi bank-bank, atas tugas dari Bank Indonesia tersebut kemudian dikokohkan melalui Peraturan Pemerintah No.1 Tahun 1955. Peraturan Pemerintah tersebut menyatakan bahwa, Bank Indonesia atas nama Dewan Moneter melakukan pengawasan bank terhadap semua bank yang beroperasi di Indonesia guna kepentingan solvabilitas dan likuiditas badan -badan kredit tersebut dan pemberian kredit secara sehat yang berdasarkan asas -asas kebijakan bank yang tepat.

Pemerintah dan Bank Indonesia mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) atas upaya dalam rangka mengembangkan dunia perbankan ke arah yang lebih baik. Penetapan Pakto 88 ini berjalan terbalik dengan penetapan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam kurun waktu 1971 -

1972. Dalam Pakto 88, dinyatakan bahwa pemberian atas izin usaha bank telah dibuka kembali tanpa terkecuali untuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Untuk pendirian BPR sendiri diberikan kemudahan atas persyaratan modal. Selain BPR, penetapan Pakto 88 turut memberikan bank devisa kemudahan atas perizinannya dengan hanya mensyaratkan tingkat kesehatan dan asset minimal sebesar Rp. 100 juta.

Langkah baru dalam rangka mengembangkan perbankan yang ada, Bank Indonesia mengeluarkan Paket Kebijakan Februari 1991 (Pakfeb 91) yang berisikan ketentuan-ketentuan yang mewajibkan bank-bank untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian di dalam pengelolaannya. Pada tahun 1992 dikeluarkannya Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan untuk menggantikan Undang-Undang No.14 Tahun 1967. Berdasarkan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank-bank yang beroperasi di Indonesia saat ini dikelompokkan atas Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum diartikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) diartikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Upaya dalam pengembangan perbankan tidak terlepas dari munculnya permasalahan yang dihadapi oleh bank yaitu kredit macet. Permasalahan tersebut memberikan dampak bagi bank untuk tidak melakukan ekspansi kredit. Hal tersebut tidak terlepas dari dampak dikeluarkannya Pakfeb 91 yang membebani bank dalam hal mewajibkan bank untuk menjalankan prinsip kehati-hatian salah dalam pengelolaannya salah satunya mengenai permodalan. Salah satu upaya untuk mengatasi lambannya penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak bank maka, pemerintah mengambil langkah untuk mengeluarkan Paket Mei 1993 (Pakmei 93) agar penyaluran kredit dapat berjalan secara normal tanpa mengesampingkan prinsip kehati-hatian.

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998 memberikan dampak yang sangat besar bagi dunia perbankan. Terjadinya penglikuidasian ke-enam

belas bank yang dilakukan atas dasar untuk mencegah semakin terpuruknya kondisi perbankan di Indonesia. Hal tersebut memberikan dampak krisis kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan yang dilakukan dengan penarikan dana secara besar-besaran (*bank run*) dan bersama-sama sehingga bank mengalami krisis likuiditas. Dikeluarkannya Keputusan Presiden No.26 Tahun 1998 tentang Program Penjaminan BPR, Fasilitas Dana Talangan untuk Pembayaran Kewajiban Luar Negeri Bank dalam Rangka Trade Finance dan Inter Bank Debt Amears, serta Jaminan Pembiayaan Perdagangan Internasional sebagai langkah untuk mengatasi krisis kepercayaan masyarakat terhadap bank. Upaya lain yang dilakukan Pemerintah dalam rangka memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap bank dengan membentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang disusul dengan pembentukan Unit Pelaksana Penjaminan Pemerintah (UP3) dan Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS).

Secara garis besar Bank Indonesia mengalami perubahan arah tujuan yang di dalam Undang-Undang No.23 Tahun 1999, dinyatakan bahwa tujuan Bank Indonesia ialah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia didukung oleh tiga pilar utama yang juga merupakan tugas pokok dari Bank Indonesia yaitu, menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran dan yang ketiga mengatur dan mengawasi bank.

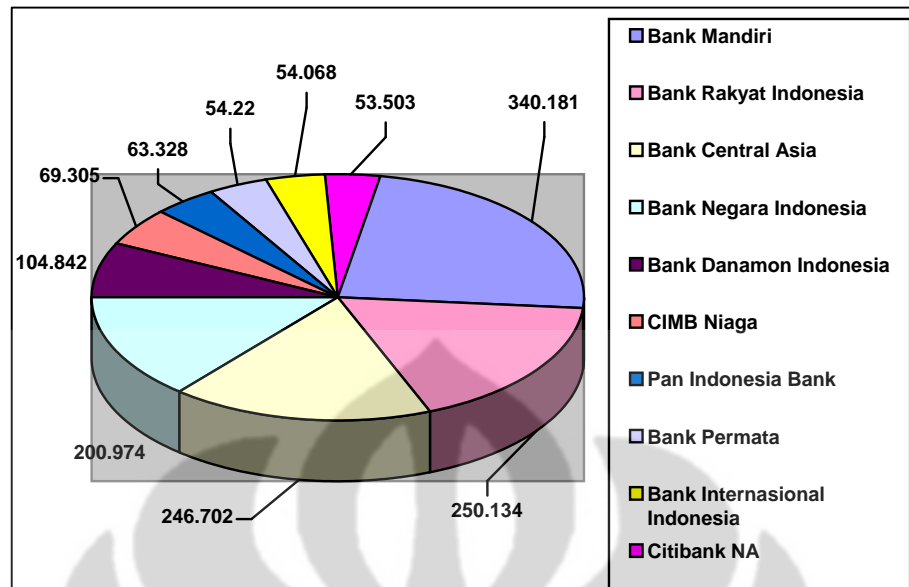
Lepas dari masa krisis, bank-bank yang ada di Indonesia memasuki masa pemulihan. Masa pemulihan tersebut sebagai lanjutan atas program restrukturisasi perbankan yang berjalan sejak tahun 1998 dengan meluncurkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Program API tersebut sebagai suatu kerangka menyeluruh atas arah kebijakan pengembangan industri perbankan ke depan. Masa pemulihan industri perbankan turut ditunjukkan dengan hasil kinerja yang cukup baik walau belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam statistik perbankan Indonesia dimana kegiatan bank umum dalam hal penyaluran dana ke kredit yang lebih kecil daripada penyaluran ke dana lainnya.

Proses konsolidasi dan penataan kembali struktur industri perbankan sampai dengan tahun 2008 berjalan secara stabil walaupun menghadapi tekanan sebagai dampak dari krisis global. Konsolidasi industri perbankan ditujukan

untuk mewujudkan industri perbankan yang sehat, kuat dan efisien serta untuk meningkatkan kemampuan untuk bersaing dengan bank-bank lain di tingkat regional dalam rangka mengantisipasi penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2015. Salah satu upaya yang dilakukan melalui dikeluarkannya PBI No.7/15/PBI/2005 dan PBI No.1/16/PBI/2007 tentang Jumlah Modal Inti Minimum Bank Umum. Pemenuhan modal inti minimum bank umum yang pada awalnya sebesar Rp. 80 miliar menjadi Rp. 100 miliar telah dipenuhi oleh bank-bank umum yang ada bahkan sebanyak 101 bank umum telah memiliki modal inti lebih dari Rp. 100 miliar.

Upaya utama dan nyata yang dilakukan pihak bank untuk menambah modal inti minimum ialah melalui cara merger. Upaya merger dilakukan untuk mendapatkan hasil yang efektif serta sebagai dampak atas pelaksanaan konsolidasi perbankan khususnya mengenai pemenuhan kebijakan kepemilikan tunggal (*single presence policy*). Selama tahun 2008 tercatat beberapa bank yang telah melakukan merger seperti, PT. Bank Harmoni International merger dengan PT. Bank Index Selindo; PT. bank Haga dan PT. Bank Hagakita merger dengan PT. Bank Rabobank International Indonesia; serta PT. Bank Lippo, Tbk merger dengan PT. Bank Niaga, Tbk yang selanjutnya merubah nama menjadi PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. Banyaknya merger yang telah dilakukan oleh bank-bank sampai dengan tahun 2008 tidak berdampak langsung terhadap kinerja industri perbankan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan jumlah jaringan kantor bank umum sebanyak 1126 kantor.

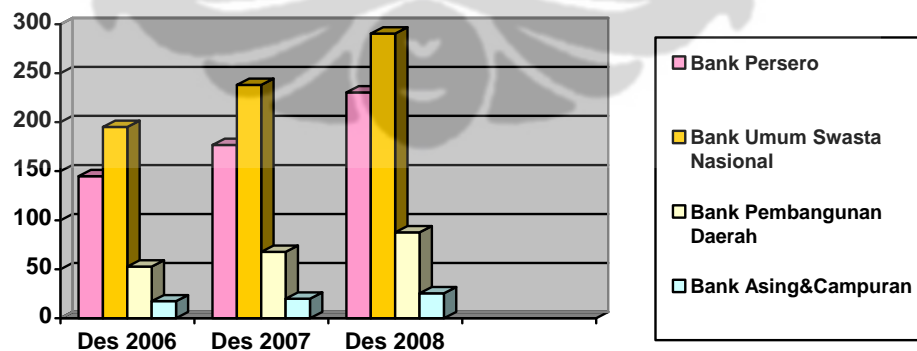
Perkembangan industri perbankan nasional dalam tiga kurun waktu terakhir didominasi oleh bank-bank berasset besar dengan total asset yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, Bank Mandiri merupakan bank yang berada di peringkat pertama dari sepuluh bank berasset besar dalam kurun waktu lebih dari tiga tahun. Sampai dengan tahun 2008 kesepuluh bank-bank berasset besar tersebut mendominasi pasar sebesar 62.22% dari total secara keseluruhan.



Gambar 3.1 Asset Bank Umum

Sumber: *Indonesian Banking Statistics - Vol. 7, No. 1, December 2008*, diolah

Peningkatan asset secara bertahap yang dialami oleh bank -bank besar turut memberikan pengaruh terhadap penyaluran kreditnya. Terutama terhadap penyaluran kredit di sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Berdasarkan data dari Bank Indonesia penyaluran kredit UMKM per Desember dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yang dilakukan oleh bank umum mengalami peningkatan.



Gambar 3.2 Penyaluran Kredit UMKM

Sumber: *Indonesian Banking Statistics - Vol. 7, No. 1, December 2008*, diolah

### 3.2 Bank Umum

Pada awalnya bank-bank yang ada di Indonesia dibedakan berdasarkan fungsinya masing-masing yaitu bank sentral, bank umum, bank pembangunan, bank tabungan, bank koperasi dan bank perkreditan rakyat. Tetapi sejak diundangkannya UU No.7 Tahun 1992 maka penggolongan bank atas fungsinya di hapuskan karena pada dasarnya kegiatan bank -bank tersebut telah melakukan kegiatan sebagaimana halnya cirri-ciri bank umum. Berdasarkan atas hal tersebut maka penggolongan atas bank di Indonesia dibedakan menjadi bank umum dan bank perkreditan rakyat.

#### 3.2.1 Bank Persero (*State Owned Banks*)

Bank persero atau bank BUMN atau sering pula dikenal dengan nama bank pemerintah dikarenakan mayoritas atas sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Pada awal tahun 2000-an pemerintah melakukan restrukturisasi terhadap bank -bank atas dampak dari terjadinya krisis ekonomi. Bank persero yang semula berjumlah tujuh bank dilebur menjadi lima bank yang bertahan sampai sekarang. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah dengan menggabungkan Bank Bumi Daya (BBD), Bank Pembangunan Indonesia (BPI) dan Bank Dagang Negara (BDN) menjadi Bank Mandiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, bank persero sampai dengan tahun 2008 berjumlah lima bank.

Bank persero yang terdiri atas lima bank menunjukkan perkembangan kinerja yang cukup fluktuatif dari tahun ke tahunnya. Hal ini tercermin dari perkembangan pertumbuhan permodalan per Desember 2006 sebesar 21.20%, per Desember 2007 sebesar 17.85% dan Desember 2008 sebesar 14.31%. Begitu pula dapat diketahui dari sisi Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang juga mengalami kefluktuatifan dari tahun ke tahunnya, dimana per Desember 2006 sebesar 6.55%, Desember 2007 sebesar 4.59% dan Desember 2008 sebesar 3.33%. Sedangkan profitabilitas bank persero per Desember 2007 mengalami peningkatan sebesar 0.54% dari persentase per Desember 2006 yang sebesar 2.22% dan per Desember 2008 kembali mengalami penurunan sebesar 0.04%. Dari sisi likuiditas, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank persero mengalami peningkatan setiap tahunnya. Per



Desember 2006 sebesar 59.93%, per Desember 2007 sebesar 62.37% dan terus meningkat per Desember 2008 sebesar 70.27%.

Perkembangan lain dari bank persero dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah kantor yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Per Desember 2007, bank persero mengalami peningkatan sebanyak 217 kantor dari sebelumnya sebanyak 2548, sedangkan per Desember 2008 bank per sero tercatat memiliki sebanyak 3134 kantor.

### 3.2.2 Bank Umum Swasta Nasional (*Foreign Exchange Commercial Banks*)

Bank umum swasta nasional adalah bank yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga Negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia. Berdasarkan fungsinya bank umum swasta nasional dibedakan atas bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi-transaksi dalam valuta asing, sedangkan bank non devisa tidak dapat melakukan kegiatan usaha yang berhubungan dengan valuta asing. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia sampai dengan tahun 2008, bank umum swasta nasional berjumlah enam puluh delapan bank dengan pembagian tiga puluh dua bank tercatat sebagai bank devisa dan tiga puluh enam bank sebagai bank non devisa.

.Menurut data yang diperoleh dari Bank Indonesia, kinerja pertumbuhan permodalan bank devisa mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari pertumbuhan permodalan per Desember 2007 yang mengalami penurunan sebesar 1.63% dari persentase tahun sebelumnya sebesar 19.84% dan per Desember 2008 penurunan permodalan bank devisa kembali terulang sebesar 3.39% dari tahun sebelumnya. Mengalami hal yang serupa dengan bank persero, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) bank devisa turut mengalami kefluktuatifan, hal ini dapat dilihat dari data per Desember 2006 KAP bank devisa sebesar 2.43%, per Desember 2007 sebesar 2.03% dan per Desember 2008 sebesar 2.97%. Sedangkan profitabilitas bank devisa per Desember 2007 mengalami peningkatan sebesar 0.09% dari persentase tahun sebelumnya sebesar 2.35% dan per Desember 2008 kembali mengalami penurunan sebesar 1.19%

Dari sisi likuiditas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank devisa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Bank Indonesia, persentase LDR bank devisa per Desember 2006 sebesar 60.03%, per Desember 2007 sebesar 67.18% dan per Desember 2008 sebesar 74.72%. Perkembangan lainnya dari bank devisa dilihat dari pertumbuhan jumlah kantor yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Per Desember 2007 jumlah kantor bank devisa mengalami peningkatan sebesar 302 kantor dari sebelumnya sebanyak 4395 dan per Desember 2008 bank devisa tercatat memiliki kantor sebanyak 5196 kantor.

Berbanding terbalik dengan bank devisa, kinerja bank non devisa mengalami peningkatan yang baik setiap tahunnya. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari persentase pertumbuhan permodalan bank non devisa per Desember 2006 sebesar 19.27%, per Desember 2007 sebesar 23.14% dan kembali mengalami peningkatan per Desember 2008 sebesar 24.44%. Dari sisi Kualitas Aktiva Produktif (KAP) bank non devisa mengalami penurunan setiap tahunnya, per Desember 2007 mengalami penurunan sebesar 0.04% dari tahun sebelumnya sebesar 2.90% dan per Desember 2008 kembali mengalami penurunan sebesar 0.35%. Mengalami hal yang serupa dengan bank devisa, persentase profitabilitas bank non devisa mengalami peningkatan per Desember 2007 sebesar 0.91% dari tahun sebelumnya sebesar 2.08% dan per Desember 2008 mengalami penurunan sebesar 0.79%.

Sedangkan dari sisi likuiditas, persentase *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank non devisa baik per Desember 2006 maupun per Desember 2007 mengalami kestabilan di angka 78.26% dan per Desember 2008 mengalami peningkatan sebesar 3.4% dari tahun sebelumnya. Perkembangan jumlah kantor dari bank non devisa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data per Desember 2007 jumlah kantor bank non devisa sebanyak mengalami peningkatan sebanyak 19 kantor dari tahun sebelumnya sebanyak 759 kantor dan per Desember 2008 bank non devisa tercatat memiliki kantor sebanyak 875 kantor.

### 3.2.3 Bank Pembangunan Daerah (*Regional Development Banks*)

Bank pembangunan daerah merupakan bank-bank milik pemerintah daerah yang pendiriannya didasarkan atas UU No.13 Tahun 1962. Berdasarkan



UU No 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan UU 10 Tahun 1998, Bank Pembangunan Daerah (BPD) diwajibkan untuk memilih dan menetapkan badan hukum atas pendirian dengan kategori Perseroan Terbatas (PT), kope rasi atau Perusahaan Daerah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, bank pembangunan daerah sampai dengan tahun 2008 berjumlah dua puluh enam bank yang tersebar di seluruh provinsi.

Seiring dengan kinerja bank devisa, kinerja bank pembangunan daerah turut mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh, persentase pertumbuhan permodalan bank pembangunan daerah per Desember 2006 sebesar 19.12%, per Desember 2007 sebesar 18.35% dan per Desember 2008 turut mengalami penurunan sebesar 1.53% dari tahun sebelumnya. Berbanding terbalik dengan pertumbuhan permodalan, persentase Kualitas Aktiva Produktif (KAP) bank pembangunan daerah mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rincian per Desember 2006 sebesar 0.81%, per Desember 2007 sebesar 0.99% dan per Desember 2008 turut mengalami peningkatan sebesar 0.01% dari tahun sebelumnya.

Dari sisi profitabilitas, kefluktuatifan persentase dialami oleh bank pembangunan daerah dimana menurut data dari Bank Indonesia profitabilitas bank pembangunan daerah per Desember 2007 mengalami penurunan sebesar 0.30% dari tahun sebelumnya sebesar 3.38% dan mengalami peningkatan per Desember 2008 sebesar 0.62% dari tahun sebelumnya. Sedangkan dari sisi likuiditas, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank pembangunan daerah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, persentase LDR bank pembangunan daerah per Desember 2006 sebesar 43.33%, per Desember 2007 sebesar 53.53% dan per Desember 2008 sebesar 67.28%. Sesuai dengan perkembangan yang terjadi, jumlah kantor bank pembangunan daerah tidak selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia per Desember 2007 terjadi penurunan sebanyak 12 kantor dari tahun sebelumnya sebanyak 1217 kantor dan per Desember 2008 bank pembangunan daerah tercatat memiliki 1310 kantor.

### 3.2.4 Bank Asing dan Campuran (*Joint Venture Banks and Foreign Owned Banks*)

Bank Asing merupakan suatu kantor cabang dari bank yang berada di luar Indonesia. Keberadaan bank asing hanya diperkenankan untuk beroperasi di Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Bank asing yang beroperasi di Indonesia diwajibkan tergabung dalam kelompok bank berasset 200 besar di dunia dan memiliki peringkat minimal A dari lembaga peringkat internasional. Bank campuran merupakan bank-bank yang kepemilikannya dapat dimiliki oleh warga negara atau badan hukum Indonesia dengan warga negara atau badan hukum asing secara kemitraan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, bank campuran dan asing sampai dengan tahun 2008 berjumlah dua puluh lima bank dengan pembagian lima belas bank tercatat sebagai bank campuran dan sebanyak sepuluh bank sebagai bank asing.

Menurut data yang diperoleh dari Bank Indonesia, kinerja persentase pertumbuhan modal bank campuran cenderung mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data per Desember 2006 dimana pertumbuhan permodalan bank campuran sebesar 30.78%, per Desember 2007 sebesar 28.22% dan per Desember 2008 sebesar 24.95%. Penurunan persentase bank campuran juga terjadi di sisi Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dimana per Desember 2007 mengalami penurunan sebesar 0.93% dari tahun sebelumnya sebesar 3.10% dan per Desember 2008 tercatat persentase KAP bank campuran sebesar 1.79%. Selama kurun waktu tiga tahun terakhir, penurunan persentase juga terjadi di dalam profitabilitas bank campuran, dimana per Desember 2007 terjadi penurunan sebesar 0.66% dari tahun sebelumnya sebesar 3.72% dan per Desember 2008 turut mengalami penurunan sebesar 0.19% dari tahun sebelumnya.

Penurunan kinerja bank campuran juga dapat dilihat dari sisi likuiditasnya. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank campuran per Desember 2006 tercatat 113.66%, per Desember 2007 sebesar 106.53% dan per Desember 2008 sebesar 98.63%. Hal yang serupa tidak terjadi dalam perkembangan kantor bank campuran di tiga kurun waktu terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, tercatat peningkatan jumlah kantor per Desember 2007 sebanyak 19 kantor dari sebelumnya sebanyak 77

kantor dan per Desember 2008 bank campuran tercatat memiliki kantor sebanyak 168 kantor.

Menurut data per Desember 2007, bank asing mengalami penurunan persentase pertumbuhan modal sebesar 3.47% dari tahun sebelumnya sebesar 24.48% dan pertumbuhan permodalan bank asing per Desember 2008 mengalami peningkatan sebesar 5.05%. Dari tiga kurun waktu terakhir, persentase Kualitas Aktiva Produktif (KAP) bank asing mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rincian per Desember 2006 sebesar 2.89%, per Desember 2007 sebesar 3.19% dan per Desember 2008 sebesar 3.67%. Sedangkan dari sisi profitabilitas, bank asing mengalami penurunan sebesar 0.52% dari tahun sebelumnya sebesar 4.35% dan per Desember 2008 mengalami peningkatan sebesar 0.06% dari tahun sebelumnya sebesar 3.83%.

Kefluktuan kinerja lain dari bank asing dalam tiga kurun waktu terakhir dapat dilihat dari sisi likuiditasnya. Persentase likuiditas bank asing ditunjukkan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dimana per Desember 2007 mengalami penurunan sebesar 5.47% dari tahun sebelumnya sebesar 79.56% dan per Desember 2008 terjadi peningkatan sebesar 14.22% dari tahun sebelumnya sebesar 74.09%. Dalam tiga kurun waktu terakhir, bank asing mengalami peningkatan jumlah kantor di setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, jumlah kantor bank asing per Desember 2006 sebanyak 114 kantor, per Desember 2007 sebanyak 142 kantor dan per Desember 2008 sebanyak 185 kantor.

## BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, maka data-data yang diolah dalam penelitian ini berupa data bulanan yang berasal dari Bank Indonesia periode Januari 2007 sampai Desember 2008. Untuk mengetahui *descriptive statistics* atas data yang diperoleh maka data-data yang diperoleh diproses dengan menggunakan Microsoft Excel 2003.

### 4.1 . Bank Persero

#### 4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) UMKM dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan Microsoft Excel 2003 yang meliputi perhitungan nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata (*mean*), dan tengah (*median*). Tabel 4.1 adalah tabel statistik deskriptif bank persero yang dapat menjelaskan variabel-variabel diatas :

Tabel 4.1  
Deskriptif Statistik Bank Persero 2007 dan 2008

2007	CAR	DPK	ROA	NPL UMKM	SBI	Kredit UMKM
Mean	0.2059	495,140,500,000	0.027425	9,507,166,667	0.080367	154,028,666,667
Median	0.2038	496,504,000,000	0.02695	9,596,500,000	0.0783	152,996,000,000
Minimum	0.1785	469,799,000,000	0.0265	8,178,000,000	0.0783	140,545,000,000
Maximum	0.2297	571,008,000,000	0.0305	10,211,000,000	0.095	176,740,000,000
2008	CAR	DPK	ROA	NPL UMKM	SBI	Kredit UMKM
Mean	0.1676333	562,993,500,000	0.027483333	8,987,083,333	0.0939	201,517,250,000
Median	0.15595	541,030,500,000	0.0267	9,054,000,000	0.0947	203,278,500,000
Minimum	0.14	521,856,000,000	0.0243	7,821,000,000	0.0783	172,744,000,000
Maximum	0.2094	669,827,000,000	0.0328	9,395,000,000	0.115	230,375,000,000

Sumber: Microsoft Excel2003, diolah tahun 2009

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan deskripsi statistik variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini, dengan penjelasannya yaitu :

#### CAR

Pada Tabel 4.1 terlihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) bank persero pada tahun 2007 sebesar 0.2059 dan tahun 2008 sebesar 0.1676333. Nilai tengah (*median*) bank persero pada tahun 2007 menunjukkan angka 0.2038 dan pada tahun 2008 sebesar 0.15595. Pada Tabel 4.1 juga terlihat bahwa permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank persero pada tahun 2007 memiliki nilai minimum berada pada angka sebesar 0.1785 dan nilai maksimum sebesar 0.2297. Sedangkan pada tahun 2008 kondisi permodalan bank persero cenderung mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari nilai minimum bank persero pada tahun 2008 sebesar 0.14 dan nilai maksimum sebesar 0.2094 . Nilai minimum atas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank persero tahun 2007 terjadi pada bulan Desember dan pada tahun 2008 terjadi pada bulan November.

Sementara itu perolehan permodalan terbesar bank persero pada tahun 2007 terjadi pada bulan September dan tahun 2008 terjadi pada bulan Februari. Minimumnya angka CAR bank persero baik pada tahun 2007 maupun 2008 tidak menyimpang dari peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dimana CAR minimal suatu bank berada pada angka 8.00%. Secara garis besar dapat dilihat bahwa permodalan bank persero pada tahun 2008 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kondisi permodalan pada tahun 2007. Semakin banyak permodalan yang dimiliki oleh setiap bank menunjukkan semakin besar bank tersebut. Kemampuan bank juga ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki, sehingga menunjukkan tingkat kemampuan dalam menyalurkan dananya.

#### DPK

Pada Tabel 4.1 terlihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki oleh bank persero pada tahun 2007 berada pada angka 495.140.500.000 dengan nilai tengah (*median*) berada pada angka 496.504.000.000. Pada tahun 2008 bank persero memiliki nilai rata-rata (*mean*) atas perolehan permodalannya sebesar 562.993.500.000 dan nilai tengah (*median*) sebesar 541.030.500.000. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperoleh bank persero pada tahun 2008 memiliki nilai minimum sebesar 521.856.000.000. Nilai tersebut

lebih besar dari perolehan minimum tahun 2007 sebesar 469.799.000.000. Sedangkan perolehan nilai maksimum bank persero tahun 2008 meningkat sebesar 98.819.000.000 dari tahun sebelumnya sebesar 571.008.000.000. .

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan komposisi atas tabungan giro dan deposito yang diperoleh pihak bank dari masyarakat. Pada tahun 2008 Indonesia mengalami krisis keuangan yang turut memberikan pengaruh bagi dunia perbankan nasional. Krisis yang terjadi di pertengahan tahun 2008 tersebut mempengaruhi dunia perbankan salah satunya dalam perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang cenderung menurun setiap bulannya. Tetapi memasuki akhir tahun 2008 krisis tersebut dapat diatasi secara perlahan-lahan yang juga tercermin dari perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) berada pada nilai maksimum di bulan Desember. Nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) yang semakin besar menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dananya.

#### ROA

Nilai rata-rata (mean) *Return on Asset* (ROA) bank persero tahun 2007 dan 2008 berada pada angka yang sama yaitu sebesar 0.0274. Tidak jauh berbeda dengan nilai *mean Return on Asset* (ROA) bank persero, nilai tengah (*median*) bank persero tahun 2007 dan 2008 berada pada kisaran angka 0.026. Selain itu, dalam tabel tersebut juga menunjukkan nilai minimum ROA yang dimiliki oleh bank persero dalam pada tahun 2007 sebesar 0.0265 dan nilai maksimum sebesar 0.0305. Nilai minimum bank persero tahun 2008 sebesar 0.0243 terjadi pada bulan Juni 2008 dan nilai maksimum ROA yang dimiliki bank persero sebesar 0.0328 terjadi pada bulan Januari.

Tergejolaknya perekonomian yang terjadi pada pertengahan tahun 2008 berdampak langsung terhadap perolehan *Return On Asset* (ROA) bank persero, sehingga *Return On Asset* (ROA) bank persero bergerak secara fluktuatif sampai akhir tahun 2008. Pada dasarnya kemampuan bank dalam memperoleh *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam menyalurkan dananya. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula dana yang dapat disalurkan.



### NPL UMKM

Pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *Non Performing Loan* (NPL) UMKM yang dimiliki bank persero tahun 2007 sebesar 9.507.166.667 dan nilai tengah (*median*) berada pada angka 9.596.500.000. Nilai minimum *Non Performing Loan* (NPL) UMKM bank persero tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 357.000.000 dari tahun 2007 sebesar 8.178.000.000. Sedangkan nilai maksimum yang dimiliki bank persero tahun 2008 turut mengalami penurunan sebesar 816.000.000 dari tahun sebelumnya sebesar 10.211.000.000. Nilai minimum bank persero tahun 2008 terjadi pada bulan Desember 2008 dan nilai maksimum terjadi pada bulan November 2008. Secara garis besar NPL UMKM bank persero mengalami penurunan dari tahun 2007.

Nilai *Non Performing Loan* (NPL) turut mempengaruhi pihak bank dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat. Semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL) yang dimiliki oleh pihak bank maka penyaluran dana kepada masyarakat akan semakin besar. Begitu pula dengan sebaliknya, semakin besar *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh pihak akan semakin rendah pula dana yang dapat disalurkan kepada masyarakat.

### SBI

Pada Tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tahun 2007 sebesar 0.080367 dan tahun 2008 sebesar 0.0939. Nilai tengah (*median*) Sertifikat Bank Indonesia tahun 2007 berada pada angka 0.0783 dan tahun 2008 berada pada angka 0.0947. Selama tahun 2007 sampai 2008, nilai minimum Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berada pada angka 0.0783. Nilai maksimum Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 0.02 dari tahun sebelumnya sebesar 0.095.

Nilai terendah SBI terjadi pada waktu yang cukup lama dan stabil yaitu dari bulan May 2007 sampai Januari 2008. Sedangkan nilai terbesar SBI terjadi pada bulan November 2008. Sertifikat Bank Indonesia sebagai instrumen atas BI rate yang memberikan pengaruh terhadap suku bunga kredit yang diberikan pihak bank kepada masyarakat. Semakin besar SBI semakin besar pula suku bunga kredit yang diberikan kepada masyarakat.

### Kredit UMKM

Pada tahun 2007 bank persero memiliki nilai rata-rata (*mean*) atas kredit UMKM sebesar 154,028,666,667 dan nilai tengah (*median*) sebesar 152,996,000,000. Sedangkan pada tahun 2008 bank persero memiliki nilai rata-rata (*mean*) atas kredit UMKM sebesar 201,517,250,000 dan nilai tengah (*median*) sebesar 203,278,500,000. Selama periode tersebut, nilai minimum dan maksimum kredit UMKM bank persero mengalami peningkatan sebesar yaitu 32.199.000 dan 53.635.000. Oleh karena itu, dari tahun 2007 sampai 2008, dapat dilihat bahwa bank persero mengalami peningkatan dalam hal penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat.

Secara umum pertumbuhan permodalan bank-bank yang tergabung dalam bank persero berjalan secara fluktuatif pada jangka waktu dua tahun terakhir. Hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya rasio CAR bank persero. Permodalan di dalam suatu bank, tidaklah dapat dipastikan akan mengalami peningkatan atau penurunan. Hal tersebut sangat tergantung dengan kondisi internal pada bank tersebut. Pada dasarnya walaupun, kecukupan modal bank persero mengalami penurunan, tetapi bank persero tidak melewati batas minimal ketertarikan permodalan sebesar 8%. Layaknya, semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin besar pula kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Penurunan permodalan yang dialami bank persero tidak berjalan lurus dengan kredit UMKM yang disalurkan kepada masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan penyaluran kredit UMKM atas bank persero selama dua tahun terakhir.

Berbeda dengan permodalan bank persero yang cenderung mengalami penurunan, tidak halnya dengan perolehan DPK dan ROA bank persero yang mengalami peningkatan pada tahun 2008. Pada bulan Februari 2008 bank persero berhasil memperoleh dana terbesar dari masyarakat. Walaupun pada tahun 2005 bulan November bank persero mengalami penurunan perolehan dana terkecil dari masyarakat. Kondisi yang dialami oleh dunia perekonomian mempengaruhi penempatan dana dari masyarakat kepada pihak perbankan. Tetapi secara umum, pada tahun 2008 perolehan DPK dari masyarakat mengalami peningkatan. Bersamaan dengan hal tersebut, ROA yang dimiliki bank persero pada tahun 2008

mengalami peningkatan dalam hal perolehan terbesarnya. Walaupun jika dibandingkan dengan perolehan terendah tahun 2007, perolehan terendah ROA pada tahun 2008 terbilang kecil. Profitabilitas yang dimiliki oleh bank la yakni disalurkan kembali kepada masyarakat. Salah satunya dalam bentuk kredit UMKM, ROA yang dimiliki bank persero mengalami peningkatan pada tahun 2008 tercermin pula dalam penyaluran kreditnya kepada masyarakat yang turut mengalami peningkatan.

Bank persero pada tahun 2008 berhasil menekan *Non performing Loan* UMKM menjadi lebih rendah dari tahun sebelumnya. Secara garis besar baik pada tahun 2007 maupun 2008, besarnya NPL UMKM bank persero tidak lebih dari 10% atas penyaluran kredit UMKM. Hal tersebut menunjukkan keadaan yang positif dan berjalan secara garis lurus dengan penyaluran kredit UMKM yang mengalami peningkatan. Layaknya semakin rendah NPL pada suatu bank, maka akan semakin tinggi kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Menurunnya NPL UMKM bank persero atau bank-bank umum lainnya, juga merupakan kontribusi dari pemerintah dan masyarakat sebagai pemegang. Pemerintah mengeluarkan UU Nomor 3 Tahun 2004, yang isinya menjelaskan bahwa pemerintah mendukung sektor UMKM dengan lebih terfokus kepada bantuan teknis serta pengembangan kelembagaan yang menunjang UMKM. Terjadinya peningkatan atau penurunan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) mengikuti perkembangan yang terjadi pada suku bunga Bank Indonesia. SBI sebagai instrument atas suku bunga Bank Indonesia layaknya turut mempengaruhi suku bunga kredit yang akan di tawarkan kepada masyarakat. Semakin besar SBI yang berlaku maka semakin besar pula suku bunga kredit yang ditawarkan.

#### 4.1.2 Analisis Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Persero

Pengujian pengaruh variabel-variabel internal dan eksternal perbankan terhadap penawaran kredit UMKM dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang diolah dengan menggunakan piranti lunak EViews 4.1 ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2  
Pengaruh Variabel-Variabel Internal Dan Eksternal Perbankan Terhadap  
Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Persero Tahun 2007 -2008

Dependent Variable: KREDIT\_UMKM01  
Method: Least Squares  
Date: 06/04/09 Time: 11:33  
Sample: 2007:01 2008:12  
Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.7112	14.15403	-0.05025	0.9605
CAR	-3.33052	1.024057	-3.25228	0.0044
DPK	0.852814	0.332813	2.562437	0.0196
NPL_UMKM01	0.174717	0.291137	0.60012	0.5559
ROA	7.674002	7.70299	0.996237	0.3323
SBI	-0.15069	1.543393	-0.09764	0.9233
R-squared	0.917324	Mean dependent var		25.89092
F-statistic				39.94323
Durbin-Watson stat	0.901528	Prob(F-statistic)		0

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

#### 4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan data olahan secara maksimal maka, dilakukan pengujian-pengujian yang rentan dialami pada regresi berganda yaitu :

##### 4.1.3.1 Otokorelasi

Otokorelasi dilakukan untuk melihat gangguan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Uji otokorelasi dapat dilihat di dalam hasil regresi pada *Durbin Watson statistic* dan dilakukan pengujian kembali dengan menggunakan *Langrange Multiplier (LM)* yang dikembangkan oleh *Breusch-Godfrey* dengan bantuan program EViews 4.1.

Tabel 4.3  
Uji Otokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	5.008418	Probability	0.020461
Obs*R-squared	9.240327	Probability	0.009851

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Untuk mengetahui keberadaan otokorelasi, maka dilakukan pengujian metode Breush Godfrey dengan hipotesis yaitu:

Ho: Tidak terdapat masalah otokorelasi, jika nilai *probability* > dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Ha: Terdapat masalah otokorelasi, jika nilai *probability* < dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.009851 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Dengan kata lain, regresi berganda pada bank persero mengandung unsur otokorelasi.

#### 4.1.3.2 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yaitu munculnya peluang diantara beberapa variabel bebas untuk saling berkorelasi yang pada praktiknya multikolinieritas tidak dapat dihindari. Untuk menguji apakah diantara variabel-variabel mengandung suatu korelasi, dapat diuji melalui *correlation matrix* dengan bantuan program EViews 4.1

Tabel 4.4  
Uji Multikolinieritas

	CAR	DPK	NPL_UMKM01	ROA	SBI
CAR	1	-0.86751	0.37756	0.470977	-0.78502
DPK	-0.86751	1	-0.63822	-0.23544	0.762251
NPL_UMKM01	0.37756	-0.63822	1	-0.24907	-0.37949
ROA	0.470977	-0.23544	-0.24907	1	-0.27774
SBI	-0.78502	0.762251	-0.37949	-0.27774	1

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Tingkatan besarnya korelasi berkisar antara 0.8 atau lebih (Nachrowi dan Usman,2006:247). Pada tabel diatas dapat dilihat terjadi korelasi yang cukup kuat antara CAR dengan DPK sebesar -0.86751, dengan kata lain pada regresi berganda bank persero terdapat gangguan multikolinieritas.

Terdapatnya gangguan otokorelasi dan multikolinieritas pada regresi berganda bank persero dapat menyebabkan ketidakakuratan data. Oleh karena itu dilakukan tindakan selanjutnya untuk membebaskan regresi dari gangguan otokorelasi, multikolinieritas dan heterokedastisitas. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan pembedaan, yaitu teknik untuk menghilangkan otokorelasi dan multikolinieritas (Nachrowi dan Usman,2006: 246).

Tabel 4.5  
Uji Multikolinieritas Dengan Pembeda

	CAR	DDPK	NPL__UMKM01	ROA	SBI
CAR	1	-0.42895	0.430011	0.48791	-0.7804
DDPK	-0.42895	1	-0.21032	-0.31873	-0.00029
NPL__UMKM01	0.430011	-0.21032	1	-0.12851	-0.43794
ROA	0.48791	-0.31873	-0.12851	1	-0.23272
SBI	-0.7804	-0.00029	-0.43794	-0.23272	1

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Pada uji *correlation matrix* kedua diatas telah dilakukan pembedaan pada variabel DPK. Sehingga hasil yang diperoleh terlihat adanya korelasi antara CAR dengan DDPK sebesar -0.42895; CAR dengan NPL\_\_UMKM01 sebesar 0.430011; CAR dengan ROA sebesar 0.48791; CAR dengan SBI sebesar -0.7804; DDPK dengan NPL\_\_UMKM01 sebesar -0.21032; DDPK dengan ROA sebesar -0.31873; DDPK dengan SBI sebesar -0.00029. Selain itu NPL\_\_UMKM01 juga berkorelasi dengan ROA sebesar -0.12851; NPL\_\_UMKM01 dengan SBI sebesar -0.43794 dan ROA dengan SBI sebesar -0.23272. Korelasi dari masing-masing variabel tersebut telah berada di bawah dari 0.8 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sudah tidak terdapatnya multikolinieritas pada regresi bank persero.

Pengregresian kedua dilakukan dengan menambahkan unsur pembeda didalam variabelnya. Masih terdapatnya masalah otokorelasi melalui pengujian yang dilakukan menggunakan Breusch Godfrey, dengan tingkat probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Apabila pada hasil uji Breusch Godfrey *Langrange Multiplier* (LM) ditemukan adanya nilai residual yang memiliki otokorelasi maka hasil estimasi yang sudah ada belum mewakili keadaan yang sebenarnya.

Tabel 4.6  
Uji Otokolerasi Dengan Pembeda

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	4.58763	Probability	0.027887
Obs*R-squared	8.729212	Probability	0.01272

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009



Terdapatnya gangguan otokolerasi dapat dihilangkan dengan menggunakan model AR(1) (Nachrowi dan Usman,2006 :256). Pengregresian ketiga untuk bank persero dilakukan dengan menambahkan unsur pembeda dan AR(1) dalam bentuk upaya untuk menghilangkan multikolinearitas dan otokorelasi

Tabel 4.7  
Pengaruh Variabel-Variabel Internal Dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Persero Tahun 2007 -2008 Dengan Pembeda dan AR(1)

Dependent Variable: KREDIT\_UMKM01  
Method: Least Squares  
Date: 06/04/09 Time: 12:07  
Sample(adjusted): 2007:03 2008:12  
Included observations: 22 after adjusting endpoints  
Convergence achieved after 20 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.36352	3.744583	8.10865	0
CAR	-1.625409	0.729618	-2.2278	0.0416
D(DPK)	0.406456	0.112471	3.61387	0.0026
NPL_UMKM01	-0.206935	0.160513	-1.2892	0.2169
ROA	-2.007579	6.0816	-0.3301	0.7459
SBI	6.909068	1.973145	3.50155	0.0032
AR(1)	0.842356	0.137803	6.11276	0
R-squared	0.965275	Mean dependent var		25.89234
F-statistic				69.49338
Durbin-Watson stat	1.505871	Prob(F-statistic)		0
Inverted AR Roots	0.84			

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Hasil regresi pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai *Durbin Watson Statistic* sebesar 1.505871. Dilakukan pengujian otokorelasi kembali menggunakan uji *Langrange Multiplier* dalam data yang diolah untuk memastikan bahwa data yang diolah tidak mengandung otokorelasi, dimana hipotesisnya adalah :

Ho: Tidak terdapat masalah otokorelasi, jika nilai *probability* > dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Ha: Terdapat masalah otokorelasi, jika nilai *probability* < dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Tabel 4.8  
Uji Otokorelasi Dengan Pembeda dan AR(1)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.746714	Probability	0.493196
Obs*R-squared	2.266919	Probability	0.321918

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Berdasarkan pengujian Breusch Godfrey pada Tabel 4.8 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.321918 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Dengan kata lain regresi berganda pada bank persero dengan penambahan pembeda dan AR(1) tidak mengandung unsur otokorelasi. Berbeda dengan pengujian Breusch Godfrey sebelumnya dimana, nilai probabilitas berada di bawah tingkat signifikansi 0.05.

#### 4.1.3.3 Heterokedastisitas

Selain uji otokorelasi dan multikolinearitas, dilakukan juga pengujian heterokedastisitas yaitu suatu kondisi dimana semua residual atau error mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah-ubah. Salah satu cara untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dengan menggunakan *Uji White* melalui bantuan program EViews 4.1.

Tabel 4.9  
Uji Heterokedastisitas Dengan Pembeda dan AR(1)

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.877621	Probability	0.568912
Obs*R-squared	8.732729	Probability	0.462303

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan dan pengujian heterokedastisitas melalui Uji White dimana memiliki hipotesis :

Ho: Tidak terdapat masalah heterokedastisitas, jika nilai *probability* > dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Ha: Terdapat masalah heterokedastisitas, jika nilai *probability* < dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Dapat terlihat bahwa tidak terdapatnya masalah heterokedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.462303 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Dengan kata lain memungkinkan untuk menerima  $H_0$  pada pengolahan data bank persero.

#### 4.1.4 Analisis Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Persero Dengan Pembeda dan AR (1)

Dari hasil regresi pada Tabel 4.7 menunjukkan persamaan regresi pada bank persero secara keseluruhan menjadi :

$$\text{Kredit UMKM} = 30.36352 - 1.625409_{\text{CAR}} + 0.406456_{\text{DPK}} - 0.206935_{\text{NPL UMKM}} - 2.007579_{\text{ROA}} + 6.909068_{\text{SBI}}$$

Dari persamaan regresi diatas terlihat bahwa koefisien CAR adalah negatif. Hal ini menjelaskan jika permodalan yang dimiliki bank persero mengalami penurunan maka kredit UMKM yang diberikan kepada masyarakat mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan dana atau modal yang dimiliki suatu bank tersalurkan kepada kredit UMKM yang diberikan kepada masyarakat sehingga mengurangi permodalan bank persero. Koefisien CAR sebesar -1.625409 mempunyai arti untuk setiap peningkatan kredit UMKM sebanyak satu satuan akan mengurangi permodalan sebesar 1.625409..

Variabel independen lainnya ialah DPK, dimana koefisien dari DPK ialah positif. Hal ini menjelaskan jika Dana Pihak Ketiga (DPK) bank persero mengalami peningkatan maka akan meningkatkan kredit UMKM yang diberikan kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperoleh pihak bank disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Koefisien DPK sebesar 0.406456 menggambarkan bahwa untuk setiap peningkatan kredit sebanyak satu satuan berarti terjadi peningkatan DPK sebesar 0.406456.

Koefisien *Non Performing Loan* (NPL) UMKM ialah negatif. Hal ini menjelaskan bahwa jika NPL UMKM suatu bank mengalami penurunan maka kredit UMKM yang disalurkan kepada masyarakat akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan bank tidak harus membentuk cadangan penghapusan yang tinggi, sehingga dana tersebut dapat disalurkan kepada masyarakat. Koefisien

NPL UMKM sebesar  $-0.206935$  menggambarkan bahwa untuk setiap kenaikan kredit setiap satu satuan akan mengurangi NPL UMKM sebesar  $0.206935$  pada bank persero.

Koefisien *Return on Asset* (ROA) ialah negatif. Hal ini menjelaskan, jika ROA atau profitabilitas yang dimiliki suatu bank mengalami penurunan maka kredit UMKM yang diberikan kepada masyarakat akan mengalami peningkatan. Dana atas keuntungan yang diperoleh suatu bank akan digunakan untuk menyalurkan kredit UMKM kepada masyarakat sehingga mengurangi jumlah keuntungan pada bank tersebut. Koefisien ROA sebesar  $-2.007579$  menggambarkan bahwa untuk setiap kenaikan satu satuan penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat akan mengurangi profitabilitas pada bank persero sebesar  $2.007579$ .

Koefisien Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ialah positif. Hal ini menjelaskan jika SBI yang dimiliki bank persero mengalami peningkatan maka suku bunga kredit UMKM yang disalurkan kepada masyarakat akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan dasar pemberian suku bunga kredit mengikuti suku bunga SBI. Koefisien SBI sebesar  $6.909068$  menggambarkan bahwa untuk setiap peningkatan SBI sebesar satu satuan akan diikuti dengan peningkatan suku bunga kredit sebesar  $6.909068$ .

Pada Tabel 4.7 dapat terlihat juga bahwa nilai *R-squared* pada bank persero sebesar  $0.965275$ . Keberadaan *R-squared* ialah untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen (CAR, DPK, ROA, NPL UMKM, SBI) terhadap variabel dependen yaitu Kredit UMKM. Semakin tinggi nilai *R-squared* dari suatu regresi berarti semakin besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya. Angka  $0.965275$  menunjukkan bahwa, variabel dependen pada bank pembangunan daerah dipengaruhi sebesar  $0.965275$  oleh variabel-variabel independen.

Selain *R-squared*, hasil regresi pada tabel di atas juga menunjukkan baik pengujian F (*F test*) maupun pengujian T (*T test*). Pengujian T atau *T-Test* digunakan untuk menguji kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas untuk CAR sebesar  $0.0416$ ; untuk DPK sebesar  $0.0026$ ; untuk

NPL\_\_UMKM01 sebesar 0.2169; untuk ROA sebesar -0.7459 dan untuk SBI sebesar 0.0032. Menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0.01, 0.05 dan 0.1 sebagai pembandingan maka, diperoleh hasil dengan rincian :

CAR	= 0.0416	prob < 0.05
DPK	= 0.0026	prob < 0.01
NPL__UMKM01	= 0.2169	prob > 0.1
ROA	= 0.7459	prob > 0.1
SBI	= 0.0032	prob < 0.01

Dalam *T-test* digunakan suatu hipotesis penelitian, yaitu:

Nilai probabilitas < Tingkat signifikansi terdapat pengaruh atau  $H_0$  ditolak

Nilai probabilitas > Tingkat signifikansi tidak terdapat pengaruh atau  $H_0$  diterima

Berdasarkan hipotesis dan besarnya nilai tingkat signifikansi yang digunakan sebagai pembandingan maka, dapat diketahui bahwa CAR, DPK, dan SBI memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa CAR, DPK dan SBI memiliki kontribusi yang signifikan secara statistik terhadap kredit UMKM bank persero atau memungkingkan untuk menolak  $H_0$ .

Uji F ialah pengujian yang dilakukan untuk menguji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Pada tabel di atas probabilitas *F-statistic* berada pada angka 0.00. Dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.01, 0.05 dan 0.1 maka, dengan kata lain  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Dengan hipotesis penelitian sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$$

Selain itu dari hasil regresi di atas dapat dilihat *F-statistic* atau F hitung bank persero berada pada angka 69.49338. Signifikansi antara variabel bebas dan terikat dapat pula dilihat dari *F-statistic* lebih besar dari F tabel (*F-statistic* > F tabel). F tabel untuk bank persero dengan tingkat signifikansi 0.05 berdasarkan hasil regresi ialah *degree of freedom* (df) antara 16 dan 5 diperoleh nilai sebesar 2.85. Dapat ditarik kesimpulan *F-statistic* lebih besar dari pada F tabel sehingga

variabel-variabel independen dapat mempengaruhi bersama-sama secara signifikan.

## 4.2. Bank Umum Swasta Nasional

### 4.2.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) UMKM dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan Microsoft Excel 2003 yang meliputi perhitungan nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata (*mean*), dan tengah (*median*). Tabel 4.10 adalah tabel statistik deskriptif bank umum swasta nasional yang dapat menjelaskan variabel-variabel diatas :

Tabel 4.10  
Deskriptif Statistik Bank Umum Swasta Nasional 2007 dan 2008

2007	CAR	DPK	ROA	NPL UMKM	SBI	Kredit UMKM
Mean	0.2007875	288,639,083,333	0.025566667	7,448,500,000	0.0803667	213,174,000,000
Median	0.20015	287,430,750,000	0.02687	7,550,500,000	0.0783	212,257,500,000
Minimum	0.19305	274,092,000,000	0.01715	6,942,000,000	0.0783	191,715,000,000
Maximum	0.20795	318,711,500,000	0.0275	7,763,000,000	0.095	238,211,000,000
2008	CAR	DPK	ROA	NPL UMKM	SBI	Kredit UMKM
Mean	0.2043375	335,656,791,667	0.0243625	7,329,583,333	0.0939	269,168,416,667
Median	0.202125	334,304,250,000	0.025	7,411,000,000	0.0947	274,162,000,000
Minimum	0.19515	317,271,000,000	0.01725	6,803,000,000	0.0783	235,961,000,000
Maximum	0.22095	367,461,500,000	0.0275	7,665,000,000	0.115	290,508,000,000

Sumber: Microsoft Excel2003, diolah tahun 2009

Berdasarkan Tabel diatas dapat dijelaskan deskripsi statistik variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini, dengan penjelasannya yaitu :

### CAR

Pada Tabel 4.10 terlihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki bank umum swasta nasional tahun 2007 berada pada angka 0.20007875 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 0.20015. Selama kurun waktu tersebut, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum swasta nasional



berada pada nilai minimum sebesar 0.19305 dan nilai maksimumnya sebesar 0.20795. Dalam tabel tersebut menunjukkan pula nilai rata-rata (*mean*) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum swasta nasional pada tahun 2008 sebesar 0.2043375 dan median sebesar 0.202125. Bank umum swasta nasional memperoleh nilai minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0.19515 dan nilai maksimum sebesar 0.22095.

Perolehan nilai minimum dan maksimum atas CAR bank umum swasta nasional terjadi pada bulan Juni dan Januari 2008. Jika dibandingkan dengan perolehan minimum dan maksimum bank umum swasta nasional pada tahun 2007, terlihat bahwa bank umum swasta nasional mengalami peningkatan jumlah permodalan. Keadaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum swasta nasional berbeda dengan bank persero. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimum bank persero yang cenderung mengalami penurunan dari tahun 2007 sampai 2008.

#### DPK

Pada Tabel 4.10 terlihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki bank umum swasta nasional tahun 2007 dan 2008 sebesar 288.639.083.333 dan 335.656.791.667. Nilai tengah (*median*) bank umum swasta nasional tahun 2007 sebesar 287.430.750.000 dan tahun 2008 sebesar 334.304.250.000. Perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum swasta nasional tahun 2007 mencapai nilai minimum sebesar 274.092.000.000 dan nilai maksimum sebesar 318.711.500.000.

Pada tahun 2008, nilai minimum Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum swasta nasional mengalami peningkatan sebesar 43.233.000 dari tahun 2007. Sedangkan perolehan nilai maksimum bank umum swasta nasional mengalami peningkatan sebesar 48.750.000. Perolehan nilai maksimum bank umum swasta nasional berjalan lurus dengan nilai maksimum pada bank persero. Nilai maksimum tersebut terjadi di bulan yang bersamaan yaitu pada bulan Desember 2008, seiring dengan membaiknya keadaan perekonomian dan pulihnya kepercayaan masyarakat untuk menaruh kembali uangnya di bank. Semakin besar perolehan nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) semakin besar pula penyaluran dana yang dapat dilakukan bank tersebut.

## ROA

Pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *Return on Asset* (ROA) bank umum swasta nasional tahun 2007 sebesar 0.025566667 dan nilai tengah (*median*) berada pada angka 0.02687. Perolehan *Return on Asset* (ROA) bank umum swasta nasional tahun 2007 mencapai nilai minimum sebesar 0.01715 dan nilai maksimum sebesar 0.0275. Sedangkan pada tahun 2008 perolehan rata-rata atas *Return on Asset* bank umum swasta nasional berada pada angka 0.0243625 dan nilai tengah yang tidak jauh berbeda pada tahun 2007 yaitu sebesar 0.025.

Hal serupa juga terjadi pada perolehan minimum pada tahun 2008 dengan perolehan sebesar 0.01725. Untuk perolehan nilai maksimum, bank umum swasta nasional mengalami kestabilan angka dari tahun sebelumnya yaitu pada angka 0.0275 yang terjadi pada bulan Januari. Perolehan *Return on Asset* (ROA) setiap bank turut mempengaruhi kemampuan bank tersebut dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat.

## NPL UMKM

Pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *Non Performing Loan* (NPL) UMKM bank umum swasta nasional tahun 2007 sebesar 7.448.500.000 dan nilai tengah (*median*) sebesar 7.550.500.000. Sedangkan perolehan nilai rata-rata (*mean*) *Non Performing Loan* (NPL) UMKM bank umum swasta nasional tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 7.329.583.333 begitu pula dengan nilai tengah yang menjadi 7.411.000.000. Tidak hanya nilai rata-rata dan tengah, penurunan NPL bank umum swasta nasional juga dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimumnya yaitu sebesar 6.803.000.000 dan 7.665.000.000. Perolehan *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank mempengaruhi penyaluran atas dana bank tersebut kepada masyarakat. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank semakin rendah pula penyaluran dana bank tersebut kepada masyarakat.

## SBI

Pada Tabel 4.10 tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tahun 2007 sebesar 0.080367 dan tahun 2008 sebesar 0.0939. Nilai tengah (*median*) Sertifikat Bank Indonesia tahun 2007

berada pada angka 0.0783 dan tahun 2008 berada pada angka 0.0947. Selama tahun 2007 sampai 2008, nilai minimum Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berada pada angka 0.0783. Nilai maksimum Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 0.02 dari tahun sebelumnya sebesar 0.095.

Nilai terendah SBI terjadi pada waktu yang cukup lama dan stabil yaitu dari bulan May 2007 sampai Januari 2008. Sedangkan nilai terbesar SBI terjadi pada bulan November 2008. Sertifikat Bank Indonesia sebagai instrument atas BI rate yang memberikan pengaruh terhadap suku bunga kredit yang diberikan pihak bank kepada masyarakat. Semakin besar SBI semakin besar pula suku bunga kredit yang diberikan kepada masyarakat.

#### Kredit UMKM

Bank umum swasta nasional memiliki nilai rata-rata (*mean*) atas kredit UMKM sebesar 213.174.000.000 pada tahun 2007 dan nilai tengah (*median*) kredit UMKM sebesar 212.257.500.000. Selama periode tersebut, nilai minimum atas kredit UMKM bank umum swasta nasional berada pada angka 191.715.000.000. Sedangkan nilai maksimum kredit UMKM berada pada angka 238.211.000.000. Pada tahun 2008 penyaluran kredit UMKM mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean dan median sebesar 269.168.416.667 dan 274.162.000.000.

Selama tahun 2008 pula, nilai minimum penyaluran kredit UMKM mengalami peningkatan sebesar 44.246.000 dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai maksimum kredit UMKM sebesar 290,508,000,000 . terjadi pada bulan Desember. Nilai minimum dan maksimum kredit UMKM bank umum swasta nasional tahun 2007 dan 2008 berada pada angka yang lebih tinggi dari bank persero. Walaupun demikian, nilai maksimum kredit UMKM bank umum swasta nasional tahun 2007 terjadi pada bulan yang sama dengan bank persero. Begitu pula dengan nilai maksimum pada tahun 2008 terjadi pada bulan yang sama dengan bank persero.

Bank-bank yang tergabung dalam kelompok bank umum swasta nasional, pada tahun 2008 mengalami peningkatan permodalan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi permodalan pada setiap bank tidaklah dapat disamakan satu dengan lainnya. Hal ini dapat dilihat dengan kondisi permodalan

bank persero yang cenderung mengalami penurunan permodalan sedangkan bank umum swasta cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2008. Meningkatnya permodalan pada bank umum swasta nasional berjalan secara lurus dengan kondisi penyaluran kredit, khususnya terhadap kredit UMKM. Bank umum swasta di dalam kelompok bank umum menempati posisi tertinggi dalam hal besaran jumlah atas penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat. Selama tahun 2008, bank umum swasta nasional mengalami penurunan jumlah bank menjadi sebanyak 68 bank. Berkurangnya jumlah bank dalam kelompok bank umum swasta nasional salah satunya disebabkan karena terjadinya merger di antara bank-bank tersebut. *Merger* merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan atau menguatkan permodalan dalam suatu bank.

Tidak berbeda dengan kondisi permodalannya perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum swasta nasional turut mengalami peningkatan selama tahun 2008. Salah satu upaya nyata yang dilakukan bank umum swasta nasional ialah dengan menambahkan jumlah kantor atau cabang atas bank tersebut, sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan dunia perbankan. Bertambahnya kantor atau cabang dari bank umum swasta nasional, meningkatkan perolehan DPK dari masyarakat. Tercatat selama tahun 2008 bank umum swasta nasional menambah jumlah kantor sebanyak 302, dengan pembagian sebanyak 302 kantor untuk bank devisa dan 19 kantor untuk bank non devisa. Dapat dilihat bank umum swasta nasional mengalami peningkatan perolehan DPK yang berjalan secara lurus dengan dilakukannya peningkatan jumlah kredit, khususnya kredit UMKM.

Berbeda dengan kondisi *Return on Asset* (ROA) bank umum swasta nasional yang selama dua tahun terakhir berada dalam kondisi yang stabil. Baik perolehan terendah maupun tertinggi, ROA bank umum swasta nasional berada pada kisaran angka yang sama. Tidak terjadinya peningkatan atau penurunan ROA yang secara signifikan. Tetapi kondisi tersebut tidak menyurutkan dalam hal pemberian kredit UMKM kepada masyarakat. Selama tahun 2008 terjadi peningkatan kredit UMKM yang disalurkan bank umum swasta nasional kepada masyarakat. Dari sisi *Non Performing Loan* (NPL) UMKM bank umum swasta nasional turut mengalami penurunan jumlah NPL UMKM walaupun tidak sebesar

penurunan yang dialami bank persero. Tetapi jika dilakukan perbandingan dengan NPL UMKM bank persero, NPL UMKM bank umum swasta nasional berada jauh dibawah 10% dari total kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Penurunan NPL UMKM bank umum swasta nasional berjalan lurus dengan penyaluran kredit. Penurunan NPL UMKM bank umum swasta nasional merupakan dampak atas tertagihnya kredit-kredit UMKM yang disalurkan pihak bank kepada masyarakat. Peningkatan atau penurunan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan hak penuh Bank Indonesia. Sehingga dalam hal penyaluran kreditnya, bank umum swasta nasional mengikuti pergerakan atas suku bunga SBI. Semakin besar suku bunga SBI maka semakin besar pula suku bunga kredit yang ditawarkan kepada masyarakat.

#### 4.2.2 Analisis Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Umum Swasta Nasional

Pengujian pengaruh variabel-variabel internal dan eksternal perbankan terhadap penawaran kredit UMKM dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang diolah dengan menggunakan piranti lunak EViews 4.1 ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.11  
Pengaruh Variabel-Variabel Internal Dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Umum Swasta Nasional Tahun 2007 -2008

Dependent Variable: KREDIT\_UMKM01

Method: Least Squares

Date: 06/04/09 Time: 11:16

Sample: 2007:01 2008:12

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.825	6.147539	-2.5742	0.0191
CAR	-0.9627	1.091621	-0.8819	0.3895
DPK	1.451871	0.09333	15.55631	0
NPL_UMKM01	0.154589	0.225515	0.685492	0.5018
ROA	7.098285	2.733219	2.597042	0.0182
SBI	1.249674	0.947377	1.319089	0.2037
R-squared	0.979242	Mean dependent var		26.19944
F-statistic				169.8274
Durbin-Watson stat	1.11373	Prob(F-statistic)		0

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap analisis regresi dilakukan untuk melihat terdapat atau tidak terdapatnya gangguan diantara variabel. Uji terhadap hasil analisis regresi dilakukan melalui uji otokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

#### 4.2.3.1 Otokorelasi

Uji otokorelasi dapat dilihat di dalam hasil regresi pada *Durbin Watson statistic* dan dilakukan pengujian kembali dengan menggunakan *Lagrange Multiplier (LM)* yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey dengan bantuan program EViews 4.1. Pada tabel regresi bank umum swasta nasional menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson statistic berada pada angka 1.11373. Untuk memastikan tidak terdapatnya otokorelasi di dalam analisis regresi maka dilakukan pengujian dengan menggunakan *Lagrange Multiplier (LM)*.

Tabel 4.12  
Uji Otokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.006343	Probability	0.166923
Obs*R-squared	4.81217	Probability	0.090168

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Untuk mengetahui keberadaan otokorelasi, maka dilakukan pengujian metode Breusch Godfrey dengan hipotesis yaitu:

Ho: Tidak terdapat masalah otokorelasi, jika nilai *probability* > dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Ha: Terdapat masalah otokorelasi, jika nilai *probability* < dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Berdasarkan pengujian Breusch Godfrey pada Tabel 4.12 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.090168 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Dengan kata lain regresi berganda pada bank umum swasta nasional tidak mengandung unsur otokorelasi atau Ho di terima pada analisis regresi di bank umum swasta nasional.

#### 4.2.3.2 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yaitu uji untuk melihat munculnya peluang diantara



beberapa variabel bebas untuk saling berkorelasi yang pada praktiknya multikolinieritas tidak dapat dihindari. Untuk menguji apakah diantara variabel - variabel mengandung suatu korelasi, dapat diuji melalui *correlation matrix* dengan bantuan program EViews 4.1

Tabel 4.13  
Uji Multikolinearitas

	CAR	DPK	NPL__UMKM01	ROA	SBI
CAR	1	-0.00414	-0.7782	-0.00199	-0.26981
DPK	-0.00414	1	-0.07829	-0.22507	0.709564
NPL__UMKM01	-0.7782	-0.07829	1	0.138732	0.135962
ROA	-0.00199	-0.22507	0.138732	1	-0.64329
SBI	-0.26981	0.709564	0.135962	-0.64329	1

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Pada uji *correlation matrix* diatas dapat terlihat adanya korelasi antara CAR dengan DDPK sebesar -0.00414; CAR dengan NPL\_\_UMKM01 sebesar -0.7782; CAR dengan ROA sebesar -0.00199; CAR dengan SBI sebesar -0.26981. Selain itu DPK turut berkorelasi dengan NPL\_\_UMKM01 sebesar -0.07829; DPK dengan ROA sebesar -0.22507; DPK dengan SBI sebesar 0.709564. NPL\_\_UMKM01 juga berkorelasi dengan ROA sebesar 0.138732; NPL\_\_UMKM01 dengan SBI sebesar 0.135962 dan ROA dengan SBI sebesar --0.64329. Korelasi dari masing -masing variabel tersebut telah berada di bawah dari 0.8 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sudah tidak terdapatnya multikolinearitas pada regresi bank umum swasta nasional.

#### 4.2.3.3 Heterokedastisitas

Heterokedastisitas yaitu suatu kondisi dimana semua residual atau error mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah -ubah. Salah satu cara untuk mendeteksi keberadaan heterokedastisitas dengan menggunakan *Uji White* melalui bantuan program EViews 4.1.

Tabel 4.14  
Uji Heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	1.270684	Probability	0.327792
Obs*R-squared	9.694686	Probability	0.287112

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan dan dimana pengujian heterokedastisitas melalui Uji White dilakukan memiliki hipotesis :

Ho: Tidak terdapat masalah heterokedastisitas, jika nilai *probability* > dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Ha: Terdapat masalah heterokedastisitas, jika nilai *probability* < dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Berdasarkan hipotesis tersebut maka analisis regresi pada bank umum swasta nasional tidak mengandung heterokedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai probabilitas sebesar 0.287112 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan kata lain dimungkinkan untuk menerima Ho bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Dari hasil regresi pada Tabel 4.11 menunjukkan persamaan regresi pada bank umum swasta nasional secara keseluruhan menjadi :

$$\text{Kredit UMKM} = -15.825 - 0.9627_{\text{CAR}} + 1.451871_{\text{DPK}} + 0.15489_{\text{NPL UMKM}} + 7.098285_{\text{ROA}} + 1.249674_{\text{SBI}}$$

Dari persamaan regresi diatas terlihat bahwa koefisien CAR adalah negatif. Hal ini menjelaskan jika kredit UMKM yang disalurkan kepada masyarakat mengalami peningkatan maka akan mengurangi permodalan yang dimiliki bank tersebut. Hal ini dikarenakan permodalan suatu bank merupakan salaj satu sumber dana. terkait penyaluran kredit yang dilakkan pihak bank kepada masyarakat. Koefisien CAR sebesar -0.9627 menggambarkan bahwa setiap penyaluran kredit UMKM mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan mengurangi permodalan sebesar 0.9627.

Koefisien variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) ialah positif. Hal ini menjelaskan bahwa jika Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan maka kredit UMKM yang dapat disalurkan akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan DPK merupakan salah satu sumber dana atas penyaluran kredit UMKM yang dilakukan bank umum swasta nasional. Koefsien DPK sebesar 1.45187 menggambarkan jika setiap peningkatan penyaluran kredit sebesar satu satuan maka mempengaruhi peningkatan DPK sebesar 0.9627.

Koefisien variabel *Non Performing Loan* (NPL) UMKM ialah positif. Hal ini menggambarkan jika penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat mengalami peningkatan maka *Non Performing Loan* (NPL) UMKM bank umum swasta nasional juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan peningkatan penyaluran kredit yang semakin tinggi akan meningkatkan risiko yang harus dihadapi oleh pihak bank yaitu digambarkan dengan peningkatan NPL. Koefisien NPL UMKM sebesar 0.15489 menggambarkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kredit UMKM akan meningkatkan NPL UMKM sebesar 0.15489 pada bank umum swasta nasional.

Koefisien pada variabel ROA ialah positif. Hal ini menjelaskan jika profitabilitas bank umum swasta nasional mengalami peningkatan akan diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat. Profitabilitas digunakan untuk mendanai kredit yang akan disalurkan kepada masyarakat. Koefisien ROA sebesar 7.098285 menjelaskan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan maka terjadi peningkatan kredit UMKM sebesar 7.098285.

Koefisien SBI pada bank umum swasta nasional ialah positif. Hal ini menjelaskan jika terjadi peningkatan terhadap suku bunga SBI maka suku bunga kredit UMKM yang disalurkan kepada masyarakat akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan dasar pemberian suku bunga kredit mengikuti suku bunga SBI. Koefisien SBI sebesar 1.249674 menggambarkan bahwa untuk setiap peningkatan SBI sebesar satu satuan akan diikuti dengan peningkatan suku bunga kredit sebesar 1.249674.

Pada tabel analisis regresi diatas menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0.973476. Nilai *R-squared* itu sendiri memiliki makna, bahwa sebesar 0.973476 variabel-variabel independen (CAR, DPK, ROA, NPL UMKM, SBI) mempengaruhi Kredit UMKM sebagai variabel dependen pada bank umum swasta nasional.

Tidak berbeda dengan regresi pada bank persero, di dalam analisis regresi berganda pada tabel diatas menunjukkan pengujian F (*F-test*) dan pengujian T (*t-test*). Uji T digunakan untuk menguji kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas, dapat diketahui

bahwa nilai probabilitas untuk CAR sebesar 0.3895; DPK sebesar 0; NPL\_\_UMKM01 sebesar 0.5018; ROA sebesar 0.0182 dan SBI sebesar 0.2037. Menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0.01, 0.05 dan 0.1 sebagai pembanding maka diperoleh hasil dengan rincian :

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= 0.3895_{\text{prob} > 0.1} \\ \text{DPK} &= 0_{\text{prob} < 0.01} \\ \text{NPL\_UMKM01} &= 0.5018_{\text{prob} > 0.1} \\ \text{ROA} &= 0.0182_{\text{prob} < 0.05} \\ \text{SBI} &= 0.2037_{\text{prob} > 0.1} \end{aligned}$$

Dalam *T-test* digunakan suatu hipotesis penelitian, yaitu:

Nilai probabilitas < Tingkat signifikansi terdapat pengaruh atau  $H_0$  ditolak

Nilai probabilitas > Tingkat signifikansi tidak terdapat pengaruh atau  $H_0$  diterima

Berdasarkan perolehan nilai probabilitas pada bank umum swasta nasional maka dapat diketahui bahwa, nilai probabilitas DPK dan ROA lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi. Maka, DPK dan ROA memiliki kontribusi yang signifikan secara statistik terhadap kredit UMKM bank umum swasta nasional atau  $H_0$  ditolak.

Selain Uji T, di dalam analisis regresi juga tersedia Uji F. Pengujian F pada analisis regresi di atas menunjukkan nilai *F statistic* sebesar 169.8274. Pengujian F ialah pengujian yang dilakukan untuk menguji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Signifikansi antara variabel independen dan variabel dependen dapat dilihat dengan membandingkan nilai *F-statistik* dengan *F tabel*.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$$

Bank umum swasta nasional memiliki nilai *F tabel* sebesar 2.77 berdasarkan nilai *degree of freedom* (df) dan variabel independen (18 dan 5). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *F-statistik* bank umum swasta nasional > *F tabel* sehingga variabel-variabel independen dapat mempengaruhi bersama-sama secara signifikan. Probabilitas *F-statistik* dari bank umum swasta nasional yang sebesar 0.00 turut memberikan penguatan bahwa variabel-variabel independen dapat mempengaruhi bersama-sama secara signifikan.

### 4.3 Bank Pembangunan Daerah

#### 4.3.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) UMKM dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan Microsoft Excel 2003 yang meliputi perhitungan nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata (*mean*), dan tengah (*median*). Tabel 4.15 adalah tabel statistik deskriptif bank pembangunan daerah yang dapat menjelaskan variabel-variabel diatas :

Tabel 4.15  
Deskriptif Statistik Bank Pembangunan Daerah 2007 dan 2008

2007	CAR	DPK	ROA	NPL UMKM	SBI	Kredit UMKM
Mean	0.194975	141,047,083,333	0.0334	1,155,333,333	0.0803667	61,108,166,667
Median	0.1814	139,179,500,000	0.0335	1,203,000,000	0.0783	60,709,500,000
Minimum	0.173	124,011,000,000	0.0308	893,000,000	0.0783	52,603,000,000
Maximum	0.2399	153,631,000,000	0.0366	1,340,000,000	0.095	68,905,000,000
2008	CAR	DPK	ROA	NPL UMKM	SBI	Kredit UMKM
Mean	0.182708333	146,873,750,000	0.039791667	1,391,166,667	0.0939	79,429,416,667
Median	0.16915	145,371,000,000	0.0396	1,431,500,000	0.0947	80,612,500,000
Minimum	0.1582	127,864,000,000	0.037	1,176,000,000	0.0783	67,508,000,000
Maximum	0.228	166,004,000,000	0.0443	1,548,000,000	0.115	89,334,000,000

Sumber: Microsoft Excel2003, diolah tahun 2009

Berdasarkan Tabel diatas dapat dijelaskan deskripsi statistik variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini, dengan penjelasannya yaitu :

#### CAR

Pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank pembangunan daerah tahun 2007 berada pada angka 0.194975 dan nilai tengah (*median*) sebesar 0.1814. Sementara itu, pada tahun 2008 bank pembangunan daerah memiliki nilai rata-rata (*mean*) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0.182708333 dan nilai tengah sebesar 0.16915. Pada tahun 2007 perolehan permodalan bank pembangunan daerah mencapai nilai minimum sebesar 0.173. Nilai minimum bank pembangunan daerah mengalami penurunan

pada tahun 2008 menjadi 0.1582. Nilai minimum bank pembangunan daerah pada tahun 2007 dan 2008 sama-sama terjadi pada bulan September.

Sedangkan nilai maksimum bank pembangunan daerah pada tahun 2008 turut mengalami penurunan sebesar 0.119 dari tahun 2007 sebesar 0.2399. Kurun waktu dua tahun terakhir bank pembangunan daerah memiliki nilai tengah (*median*) sebesar 0.17835. Perolehan nilai minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank pembangunan daerah mencapai nilai 0.1582 dan nilai maksimumnya mencapai nilai 0.2399. Perkembangan baik nilai maksimum bank pembangunan daerah, tidak sama dengan perkembangan nilai maksimum pada bank persero dan bank swasta umum nasional. Walaupun demikian perolehan nilai maksimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank pembangunan daerah lebih besar dari perolehan nilai maksimum bank persero dan bank umum swasta nasional dalam kurun waktu dua tahun terakhir.

#### DPK

Perolehan nilai rata-rata (*mean*) Dana Pihak Ketiga (DPK) bank pembangunan daerah tahun 2007 berada pada angka 141.047.083.333 dan nilai tengah (*median*) sebesar 139.179.500.000. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperoleh bank pembangunan daerah tahun 2007 memperoleh nilai minimum sebesar 124.011.000.000 dan memperoleh nilai maksimum sebesar 153.631.000.000. Pada tahun 2008 bank pembangunan daerah memiliki nilai rata-rata sebesar 146.873.750.000 dan nilai tengah sebesar 145.371.000.000.

Perolehan nilai minimum Dana Pihak Ketiga bank pembangunan daerah tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 3.853.000 dan terjadi pada bulan Januari. Sementara itu perolehan maksimumnya mengalami peningkatan sebesar 12.373.000 dan terjadi pada bulan Oktober. Perolehan secara maksimum Dana Pihak Ketiga (DPK) bank pembangunan daerah menempati posisi paling rendah jika dibandingkan dengan perolehan maksimum bank persero dan bank umum swasta nasional. Walaupun demikian perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) bank pembangunan daerah per Desember 2007 dan Desember 2008 mengalami peningkatan. Semakin besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperoleh suatu bank semakin besar pula dana yang dapat disalurkan bank tersebut.



## ROA

Nilai rata-rata (*mean*) *Return on Asset* (ROA) bank pembangunan daerah tahun 2007 dan 2008 sebesar 0.0334 dan 0.039791667. Selain nilai rata-rata, bank pembangunan daerah memiliki nilai tengah (*median*) sebesar 0.0335 pada tahun 2007 dan sebesar 0.0396 pada tahun 2008. Perolehan nilai minimum atas *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki bank pembangunan daerah tahun 2007 berada di angka 0.0308 dan nilai maksimum *Return on Asset* (ROA) bank pembangunan daerah berada pada angka 0.0366

Pada tahun 2008 perolehan minimum *Return On Asset* (ROA) bank pembangunan daerah mengalami peningkatan sebesar 0.0062 dari tahun sebelumnya. Sementara itu, perolehan maksimum ROA turut mengalami peningkatan sebesar 0.0077. Pada tahun 2007 *Return on Asset* bank pembangunan daerah mencapai nilai terendah pada bulan Desember. Sementara perolehan nilai tertinggi *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki bank pembangunan daerah tahun 2008 terjadi pada bulan Januari. Dalam kurun waktu satu bulan terjadi peningkatan *Return on Asset* sebesar 0.0135 di dalam bank pembangunan daerah. Perolehan *Return on Asset* (ROA) yang semakin besar akan mempengaruhi penyaluran dana dari bank tersebut kepada masyarakat.

## NPL UMKM

Pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *Non Performing Loan* (NPL) UMKM bank pembangunan daerah tahun 2007 sebesar 1.155.333.333 dan nilai tengah (*median*) *Non Performing Loan* (NPL) UMKM sebesar 1.203.000.000. Pada tahun 2008 perolehan nilai rata-rata (*mean*) dan nilai tengah (*median*) *Non Performing Loan* (NPL) UMKM bank pembangunan daerah mengalami peningkatan menjadi sebesar 1.391.166.667 dan 1.431.500.000. Keadaan yang serupa juga terlihat pada nilai minimum bank pembangunan daerah tahun 2008, yang mengalami peningkatan sebesar 283.000 dari sebelumnya sebesar 893.000. Berjalan lurus dengan nilai maksimum tahun 2008 turut mengalami peningkatan sebesar 208.000.0000 dari sebelumnya sebesar 1.340.000.000. Nilai minimum maupun nilai maksimum *Non Performing Loan* (NPL) UMKM bank pembangunan daerah baik pada tahun 2007 maupun 2008

berada di posisi paling rendah, jika dibandingkan dengan bank persero dan bank umum swasta nasional.

#### SBI

Pada Tabel 4.15 tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tahun 2007 sebesar 0.080367 dan tahun 2008 sebesar 0.0939. Nilai tengah (*median*) Sertifikat Bank Indonesia tahun 2007 berada pada angka 0.0783 dan tahun 2008 berada pada angka 0.0947. Selama tahun 2007 sampai 2008, nilai minimum Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berada pada angka 0.0783. Nilai maksimum Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 0.02 dari tahun sebelumnya sebesar 0.095.

Nilai terendah SBI terjadi pada waktu yang cukup lama dan stabil yaitu dari bulan May 2007 sampai Januari 2008. Sedangkan nilai terbesar SBI terjadi pada bulan November 2008. Sertifikat Bank Indonesia sebagai instrument atas BI rate yang memberikan pengaruh terhadap suku bunga kredit yang diberikan pihak bank kepada masyarakat. Semakin besar SBI semakin besar pula suku bunga kredit yang diberikan kepada masyarakat.

#### Kredit UMKM

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) atas kredit UMKM bank pembangunan daerah tahun 2007 sebesar 61,108,166,667 dan tahun 2008 sebesar 79.429.416.667. Nilai tengah (*median*) bank pembangunan daerah tahun 2007 sebesar 60.709.500.000 dan tahun 2008 sebesar 80.612.500.000. Bank pembangunan daerah pada tahun 2008 mengalami peningkatan nilai minimum kredit UMKM sebesar 14.905.000.000 dari tahun sebelumnya sebesar 52.603.000.000. Sementara nilai maksimum kredit UMKM tahun 2008 turut mengalami peningkatan sebesar 20.429.000.000 dari sebelumnya sebesar 68.905.000.000. Oleh karena itu, dari tahun 2007 sampai 2008, dapat dilihat bahwa bank pembangunan daerah mengalami peningkatan dalam hal penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat.

Pergerakan permodalan pada bank pembangunan daerah selama tahun 2008 cenderung mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kondisi ini dapat dilihat perolehan minimum permodalan bank pembangunan daerah yang berada pada posisi lebih kecil dari perolehan minimum pada tahun sebelumnya. Sama

halnya perolehan maksimum bank pembangunan daerah tahun 2008 yang juga lebih kecil dari perolehan maksimum pada tahun sebelumnya. Tetapi tidak demikian dalam hal penyaluran atas kredit UMKMnya, bank pembangunan daerah pada tahun 2008 mengalami peningkatan penyaluran kredit UMKM dari tahun 2007. Terjadinya peningkatan atau penurunan atas modal tergantung dari kondisi yang dialami oleh bank tersebut. Kondisi yang berbeda diperlihatkan dari perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) bank pembangunan daerah yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Serupa dengan bank-bank umum lainnya, bank pembangunan daerah selama tahun 2008 turut menambah jumlah kantor atau cabang sebanyak 205. Penambahan jumlah kantor atau cabang dalam rangka memudahkan akses masyarakat kepada bank, memberikan dampak yang positif dengan meningkatnya perolehan DPK dari masyarakat. Peningkatan perolehan DPK dari masyarakat ditindaklanjuti dengan peningkatan penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat.

Bank pembangunan daerah memiliki nilai minimum *Return on Asset* (ROA) yang terbilang tinggi jika dibandingkan dengan bank persero dan bank umum swasta nasional. Selama tahun 2008 nilai minimum ROA bank pembangunan daerah lebih besar dari nilai maksimum pada tahun 2007. Peningkatan ROA yang dimiliki bank pembangunan daerah, merupakan hasil yang positif dari kinerja yang dilakukan bank pembangunan daerah. Layaknya semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh setiap bank maka semakin besar pula kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Tingginya ROA bank pembangunan daerah diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit UMKM.

Peningkatan ROA pada bank pembangunan daerah selama tahun 2008, turut terjadi pada *Non Performing Loan* (NPL) UMKM bank pembangunan daerah. Selama tahun 2008, NPL UMKM bank pembangunan daerah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena belum tertagihnya kredit secara maksimal. Secara umum, semakin tinggi NPL pada suatu bank maka semakin rendah pula kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada bank pembangunan daerah, dimana selama tahun 2008 bank pembangunan daerah tetap melakukan peningkatan terhadap penyaluran kredit UMKM. Pergerakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia

(SBI) menjadi hak penuh Bank Indonesia. SBI merupakan instrument atas suku bunga Bank Indonesia layaknya, turut mempengaruhi suku bunga kredit yang akan di tawarkan kepada masyarakat. Semakin besar SBI yang berlaku maka semakin besar pula suku bunga kredit yang ditawarkan.

#### 4.3.2 Analisis Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Pembangunan Daerah

Pengujian pengaruh variabel-variabel internal dan eksternal perbankan terhadap penawaran kredit UMKM dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang diolah dengan menggunakan piranti lunak EViews 4.1 ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.16  
Analisis Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Pembangunan Daerah

Dependent Variable: KREDIT\_UMKM01  
Method: Least Squares  
Date: 06/04/09 Time: 10:51  
Sample: 2007:01 2008:12  
Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.78227	8.765191	2.485088	0.023
CAR	-2.84451	1.367284	-2.08041	0.052
DPK	-0.12772	0.438264	-0.29141	0.7741
NPL_UMKM01	0.291064	0.281243	1.034921	0.3144
ROA	15.36393	7.897854	1.94533	0.0675
SBI	3.872289	1.861677	2.080001	0.0521
R-squared	0.890073	Mean dependent var		24.96262
F-statistic				29.14891
Durbin-Watson stat	1.828108	Prob(F-statistic)		0

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

#### 4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Hasil regresi pada bank pembangunan daerah perlu dilakukan suatu pengujian untuk melihat ada atau tidaknya suatu permasalahan terhadap data yang diolah. Pengujian tersebut dilakukan melalui tiga tahap yaitu uji otokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Baik otokorelasi, multikolinearitas

mapun heterokedastisitas ialah permasalahan yang rentan berada di setiap pengolahan regresi berganda.

#### 4.3.3.1 Otokorelasi

Uji otokorelasi dilakukan untuk melihat gangguan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Keberadaan otokorelasi dapat dilihat di dalam hasil regresi pada Durbin Watson statistic melalui bantuan program EViews 4.1.

Tabel 4.17  
Uji Otokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.418844	Probability	0.664814
Obs*R-squared	1.19402	Probability	0.550455

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Keberadaan otokorelasi dilakukan melalui pengujian metode Breush Godfrey sebagai penyempurna atas *Durbin Watson statistic* yang dapat dilihat di dalam hasil regresi. Metode Breush Godfrey memiliki hipotesis yaitu:

Ho: Tidak terdapat masalah otokorelasi, jika nilai *probability* > dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Ha: Terdapat masalah otokorelasi, jika nilai *probability* < dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Berdasarkan uji otokorelasi dengan menggunakan *Langrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey pada EViews 4.1 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang sebesar 0.550455 telah berada lebih besar dari nilai tingkat signifikansi 0.05. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa hasil regresi pada bank pembangunan daerah tidak mengandung unsur otokorelasi atau Ho diterima.

#### 4.3.3.2 Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat munculnya peluang diantara beberapa variabel bebas untuk saling berkorelasi. Uji multikolinearitas dilakukan melalui *correlation matrix* dengan bantuan program EViews 4.1

Tabel 4.18  
Uji Multikolinearitas

	CAR	DPK	NPL_UMKM01	ROA	SBI
CAR	1	-0.84436	-0.78521	0.074244	-0.43808
DPK	-0.84436	1	0.803439	-0.00751	0.456994
NPL_UMKM01	-0.78521	0.803439	1	0.37407	0.390009
ROA	0.074244	-0.00751	0.37407	1	0.445685
SBI	-0.43808	0.456994	0.390009	0.445685	1

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Terdapat atau tidaknya unsur multikolinearitas di dalam pengolahan data dapat dilihat dari tingkatan besarnya korelasi. Tingkatan besarnya korelasi berkisar antara 0.8 atau lebih (Nachrowi dan Usman,2006 :247). Berdasarkan tabel *correlation matrix*, menunjukkan bahwa CAR dan DPK berkorelasi sebesar -0.84436 serta DPK dan NPL UMKM berkorelasi 0.803439. Oleh karena itu, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa regresi pada bank pembangunan daerah mengandung unsur multikolinearitas.

Terkandungnya unsur otokorelasi, multikolinearitas dan heterokedastisitas pada suatu data, akan mencerminkan pengolahan data yang tidak sebenarnya. Unsur multikolinearitas pada bank pembangunan daerah dapat dihilangkan dengan pembedaan, yaitu suatu teknik untuk menghilangkan otokorelasi dan multikolinieritas (Nachrowi dan Usman,2006 :246).

Tabel 4.19  
Uji Multikolinearitas Dengan Pembeda

	CAR	DDPK	DNPL_UMKM01	ROA	SBI
CAR	1	-0.05885	-0.06154	-0.0831	-0.41462
DDPK	-0.05885	1	0.787486	0.19476	-0.25013
DNPL_UMKM01	-0.06154	0.787486	1	0.088194	-0.34033
ROA	-0.0831	0.19476	0.088194	1	0.58215
SBI	-0.41462	-0.25013	-0.34033	0.58215	1

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Tabel diatas merupakan uji multikolinearitas kedua dengan menambahkan unsur pembeda pada variabel DPK dan NPL UMKM. Atas uji multikolinearitas dengan penambahan unsur pembeda tersebut, menunjukkan perubahan korelasi yang secara keseluruhan telah berada dibawah tingkat 0.8. Terkorelasinya



variabel-variabel independen dengan angka berada di bawah 0.8, menimbulkan keputusan bahwa tidak terkandungnya unsur multikolinearitas pada pengolahan data bank pembangunan daerah. Dilakukannya uji multikolinearitas dengan unsur pembeda menyebabkan ketidakakuratan terhadap pengolahan data yang pertama. Oleh karena itu, dilakukan pengregresian ulang untuk memunculkan hasil data olahan yang sebenarnya.

Tabel 4.20  
Analisis Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Pembangunan Daerah Dengan Pembeda

Dependent Variable: KREDIT\_UMKM01  
Method: Least Squares  
Date: 06/04/09 Time: 12:18  
Sample(adjusted): 2007:02 2008:12  
Included observations: 23 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.74658	0.205359	120.5039	0
CAR	-4.42554	0.657528	-6.73057	0
D(DPK)	0.186631	0.382746	0.487609	0.6321
D(NPL__UMKM01)	-0.23321	0.216635	-1.07652	0.2967
ROA	24.70728	5.82195	4.243815	0.0005
SBI	1.69914	1.890997	0.898542	0.3814
R-squared	0.890368	Mean dependent var		24.9638
F-statistic				27.61276
Durbin-Watson stat	1.493912	Prob(F-statistic)		0

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Pengregresian kedua yang dilakukan dengan menambahkan unsur pembeda di dalam variabel DPK dan NPL UMKM telah menyebabkan perubahan nilai Durbin Watson Statistik. Perubahan nilai Durbin Watson Statistik dari regresi pertama dengan regresi kedua menimbulkan pertanyaan mengenai kandungan otokorelasi di dalam hasil regresi yang kedua. Pengujian *Langrange Multiplier* (LM) kembali dilakukan untuk melihat kandungan otokorelasi berdasarkan hasil regresi yang menggunakan pembeda di dalamnya.

Tabel 4.21  
Uji Otokorelasi Dengan Pembeda

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.527622	Probability	0.600562
Obs*R-squared	1.511694	Probability	0.469613

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Berdasarkan pengujian otokorelasi dengan menggunakan unsur pembeda didalamnya, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.469613. Nilai probabilitas dari hasil uji otokorelasi kedua menunjukkan angka yang lebih kecil jika dibandingkan dengan probabilitas pada uji otokorelasi yang pertama sebesar 0.550455. Kecilnya nilai probabilitas dari uji otokorelasi kedua tetap lebih besar dari nilai tingkat signifikansi sebesar 0.05. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa hasil regresi kedua pada bank pembangunan daerah tetap tidak mengandung unsur otokorelasi atau  $H_0$  diterima.

#### 4.3.3.3 Heterokedastisitas

Heterokedastisitas sebagai uji ketiga dari pengolahan data yang menggunakan regresi berganda. Heterokedastisitas merupakan suatu kondisi dimana semua residual atau error mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah-ubah. Salah satu cara untuk mendeteksi keberadaan heterokedastisitas dalam pengolahan data dengan menggunakan *Uji White* melalui bantuan program EViews 4.1.

Tabel 4.22  
Uji Heterokedastisitas Dengan Pembeda

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	2.299809	Probability	0.086761
Obs*R-squared	15.11386	Probability	0.127966

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan dan pengujian heterokedastisitas melalui Uji *White* dimana memiliki hipotesis :

$H_0$ : Tidak terdapat masalah heterokedastisitas, jika nilai *probability* > dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

$H_a$ : Terdapat masalah heterokedastisitas, jika nilai *probability* < dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Berdasarkan tabel atas uji heterokedastisitas, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.127966. Lebih besarnya nilai probabilitas dari nilai tingkat signifikansi sebesar 0.05 menyimpulkan bahwa, tidak terdapatnya heterokedastisitas pada hasil pengolahan data bank pembangunan daerah. Hal

tersebut sesuai dengan hipotesis yang digunakan pada uji *White*, dengan kata lain dapat memungkinkan untuk menerima  $H_0$ .

Tidak terdapatnya otokorelasi, multikorelasi dan heterokedastisitas pada regresi kedua bank pembangunan daerah menunjukkan keakuratan terhadap pengolahan data tersebut. Regresi kedua pada Tabel 4.20 memiliki nilai *R-squared* sebesar 0.890368. Keberadaan nilai *R-squared* dalam pengolahan data pada bank pembangunan daerah ini adalah menunjukkan bahwa sebesar 0.890368 variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam pengolahan data ini.

#### 4.3.4 Analisis Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Pembangunan Daerah Dengan Pembeda

Dari hasil regresi pada Tabel 4.29 menunjukkan persamaan regresi pada bank umum swasta nasional secara keseluruhan menjadi :

$$\text{Kredit UMKM} = 24.74658 - 4.42554_{\text{CAR}} + 0.186631_{\text{DPK}} - 0.23321_{\text{NPL UMKM}} + 24.70728_{\text{ROA}} + 1.69914_{\text{SBI}}$$

Dari persamaan regresi diatas terlihat bahwa koefisien CAR adalah negatif. Hal ini menggambarkan terjadinya peningkatan kredit UMKM menyebabkan permodalan di dalam suatu bank mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan, permodalan suatu bank merupakan salah satu sumber dana. terkait atas penyaluran kredit yang dilakukan pihak bank kepada masyarakat. Koefisien CAR sebesar -4.42554 menggambarkan bahwa setiap penurunan permodalan sebesar satu satuan maka penyaluran kredit UMKM mengalami peningkatan sebesar 4.42554.

Koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK) bank pembangunan daerah ialah positif. Hal ini menggambarkan jika perolehan DPK suatu bank mengalami peningkatan maka penyaluran kredit UMKM ke pada masyarakat akan turut mengalami peningkatan. Koefisien pada DPK yang sebesar 0.18663 menggambarkan jika terjadi peningkatan dana pihak ketiga sebesar satu satuan maka penyaluran kredit UMKM akan mengalami peningkatan sebesar 0.18663.

Koefisien variabel *Non Performing Loan* (NPL) UMKM bank pembangunan daerah ialah negatif. Hal ini menjelaskan, jika NPL UMKM suatu bank mengalami penurunan maka kredit UMKM yang disalurkan kepada masyarakat akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan bank tidak harus membentuk cadangan penghapusan yang tinggi, sehingga dana tersebut dapat disalurkan kepada masyarakat. Koefisien NPL UMKM sebesar -0.2332 menggambarkan bahwa untuk setiap penurunan NPL UMKM setiap satu satuan akan meningkatkan kredit UMKM sebesar 0.2332 pada bank pembangunan daerah.

Koefisien pada variabel ROA bank pembangunan daerah ialah positif. Hal ini menjelaskan jika profitabilitas bank pembangunan daerah mengalami peningkatan akan diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat. Profitabilitas digunakan untuk mendanai kredit yang akan disalurkan kepada masyarakat. Koefisien ROA sebesar 24.70728 menjelaskan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan maka terjadi peningkatan kredit UMKM sebesar 24.70728.

Koefisien SBI pada bank pembangunan daerah ialah positif. Hal ini menjelaskan jika terjadi peningkatan suku bunga SBI maka suku bunga kredit UMKM yang disalurkan kepada masyarakat akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan dasar pemberian suku bunga kredit mengik uti suku bunga SBI. Koefisien SBI sebesar 1.69914 menggambarkan bahwa untuk setiap peningkatan SBI sebesar satu satuan akan diikuti dengan peningkatan suku bunga kredit sebesar 1.69914

Tidak terdapatnya otokorelasi, multikorelasi dan heterokedastisitas pada regresi kedua bank pembangunan daerah menunjukkan keakuratan terhadap pengolahan data tersebut. Regresi kedua pada Tabel 4.20 memiliki nilai R -squared sebesar 0.890368. Keberadaan nilai R -squared dalam pengolahan data pada bank pembangunan daerah ini adalah menunjukkan bahwa sebesar 0.890368 variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam pengolahan data ini.

Uji T merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Pada tabel regresi kedua dapat

terlihat bahwa nilai probabilitas variabel CAR sebesar -0; DPK sebesar 0.6321; NPL UMKM01 sebesar 0.2967; ROA sebesar 0.0005 dan SBI sebesar 0.3814. Menggunakan Tingkat signifikansi sebesar 0.01, 0.05 dan 0.1 sebagai perbandingan maka, diperoleh hasil dengan rincian :

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= 0_{\text{prob}} < 0.01 \\ \text{DPK} &= 0.6321_{\text{prob}} > 0.1 \\ \text{NPL\_UMKM01} &= 0.2967_{\text{prob}} > 0.1 \\ \text{ROA} &= 0.0005_{\text{prob}} < 0.01 \\ \text{SBI} &= 0.3814_{\text{prob}} > 0.1 \end{aligned}$$

Dalam T-test digunakan suatu hipotesis penelitian, yaitu:

Nilai probabilitas < Tingkat signifikansi terdapat pengaruh atau  $H_0$  ditolak

Nilai probabilitas > Tingkat signifikansi tidak terdapat pengaruh atau  $H_0$  diterima

Berdasarkan nilai perbandingan probabilitas, menunjukkan bahwa, nilai probabilitas CAR dan ROA memiliki angka lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan sebagai perbandingan. Atas perbandingan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa CAR dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap kredit UMKM pada bank pembangunan daerah atau memungkinkan untuk menolak  $H_0$ .

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Uji F dilakukan dengan membandingkan F-statistik sebesar 27.61276 pada hasil regresi dengan *degree of freedom* antara 17 dan 5 pada signifikansi 0.05 menggunakan F-tabel. Hasil dari F-tabel menunjukkan angka sebesar 2.81 dengan demikian, F-statistik pada bank pembangunan daerah lebih besar dari angka pada F-tabel. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\begin{aligned} H_0 &: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0 \\ H_a &: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0 \end{aligned}$$

Lebih besarnya angka F-statistik dari angka pada F-tabel memberikan pengertian bahwa, variabel-variabel independen dapat mempengaruhi bersama-sama secara signifikan. Selain itu besarnya probabilitas F-statistik yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.01, 0.05 dan 0.1 memungkinkan untuk menolak  $H_0$

bahwa variabel-variabel independen dapat mempengaruhi bersama-sama secara signifikan.

#### 4.4 . Bank Asing Dan Campuran

##### 4.4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) UMKM dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan Microsoft Excel 2003 yang meliputi perhitungan nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata (*mean*), dan tengah (*median*). Tabel 4.23 adalah tabel statistik deskriptif bank asing dan campuran yang dapat menjelaskan variabel-variabel diatas :

Tabel 4.23  
Deskriptif Statistik Bank Asing dan Campuran 2007 dan 2008

2007	CAR	DPK	ROA	NPL UMKM	SBI	Kredit UMKM
Mean	0.286379167	74,686,000,000	0.041195833	1,348,000,000	0.0803667	18,546,916,667
Median	0.29115	74,672,000,000	0.040675	975,500,000	0.0783	18,503,500,000
Minimum	0.26115	64,701,000,000	0.03445	782,000,000	0.0783	16,637,000,000
Maximum	0.3092	85,023,000,000	0.05685	4,627,000,000	0.095	20,073,000,000
2008	CAR	DPK	ROA	NPL UMKM	SBI	Kredit UMKM
Mean	0.253625	91,000,125,000	0.029191667	1,794,000,000	0.0939	23,745,666,667
Median	0.2523	87,497,250,000	0.028	1,734,500,000	0.0947	23,809,000,000
Minimum	0.23805	84,347,500,000	0.02425	1,422,000,000	0.0783	20,659,000,000
Maximum	0.27335	107,490,500,000	0.03765	2,356,000,000	0.115	26,399,000,000

Sumber: Microsoft Excel2003, diolah tahun 2009

Berdasarkan Tabel diatas dapat dijelaskan deskripsi statistik variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini, dengan penjelasannya yaitu :

#### CAR

Tabel 4.23 menunjukkan perolehan rata-rata (*mean*) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank asing dan campuran tahun 2007 sebesar 0.286379167 dan nilai tengah (*median*) sebesar 0.29115. Bank asing dan campuran pada tahun 2008 mengalami penurunan nilai rata-rata sebesar 0.030116 dan penurunan nilai tengah sebesar 0.03885 dari tahun sebelumnya. Selama. Sementara itu, perolehan



permodalan bank asing dan campuran tahun 2007 mencapai titik terendah pada angka 0.2615 dan mencapai titik tertinggi pada angka 0.3092.

Penurunan perolehan permodalan bank asing dan campuran tahun 2008 juga mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai minimum bank asing dan campuran yang lebih kecil sebesar 0.0231 dari tahun sebelumnya. Selama tahun 2008, perolehan maksimum bank asing dan campuran mengalami penurunan sebesar 0.03585. Walaupun permodalan bank asing dan campuran mengalami penurunan, tetapi permodalan maksimum bank asing dan campuran tahun 2007 dan 2008 memiliki persentase terbesar jika dibandingkan dengan persentase maksimum bank persero, bank umum swasta nasional dan bank pembangunan daerah pada kurun waktu tersebut

DPK

Jumlah rata-rata (*mean*) Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki bank asing dan campuran tahun 2007 sebesar 74,686,000,000 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 74,672,000,000. Nilai rata-rata dan tengah Dana pihak Ketiga (DPK) bank asing dan campuran mengalami peningkatan pada tahun 2008 sebesar 16.374.125.000 dan 12.825.250.000. Bank asing dan campuran memperoleh Dana Pihak Ketiga (DPK) tahun 2007 terendah sebesar 64,701,000,000. Sementara itu, perolehan tertinggi atas Dana Pihak Ketiga bank asing dan campuran tahun 2007 mencapai angka 85,023,000,000.

Selama tahun 2008 perolehan permodalan terendah bank asing dan campuran mengalami peningkatan menjadi 84,347,500.000 dan terjadi pada bulan April. Selain tingkat minimum yang mengalami peningkatan, nilai maksimum bank asing dan campuran tahun 2008 turut mengalami peningkatan menjadi sebesar 107,490,500,000 dan terjadi pada bulan November. Berbeda dengan perolehan permodalan dimana bank asing memegang angka terbesar, untuk perolehan atas Dana Pihak Ketiga (DPK) bank asing dan campuran memiliki perolehan minimum terendah jika dibandingkan dengan bank persero, bank umum swasta nasional dan bank pembangunan daerah. Begitu pula dengan perolehan maksimum bank asing dan campuran yang terbilang kecil jika dibandingkan dengan bank-bank umum lainnya.

## ROA

Bank asing dan campuran memiliki perolehan rata-rata (*mean*) laba dalam tahun 2007 sebesar 0.041195833 dan *median* sebesar 0.040675. Tahun 2008 bank asing dan campuran mengalami penurunan nilai rata-rata dan tengah menjadi sebesar 0.029191667 dan 0.028. *Return on Asset* (ROA) yang diperoleh bank asing dan campuran tahun 2007 memiliki nilai terendah sebesar 0.03445 dan nilai terbesar 0.05685. Pada tahun 2007, bank asing dan campuran memiliki nilai minimum dan maksimum terbesar diantara bank-bank umum lainnya.

Tahun 2008 terjadi penurunan perolehan angka minimum dan maksimum pada bank asing dan campuran menjadi sebesar 0.02425 dan 0.03765. Nilai minimum dan maksimum atas ROA bank asing dan campuran terjadi pada bulan Juni dan Januari. Nilai maksimum bank asing dan campuran selama tahun 2008, menempati posisi kedua dari nilai maksimum bank-bank umum lainnya di tahun yang sama.

## NPL UMKM

Pada tabel diatas menunjukkan perolehan rata-rata (*mean*) atas *Non Performing Loan* (NPL) bank asing dan campuran tahun 2007 sebesar 1,348,000,000 dan nilai tengah (*median*) bank asing dan campuran berada pada angka 975,500,000. Sementara itu, selama tahun 2007, bank asing dan campuran memperoleh *Non Performing Loan* (NPL) terendah sebesar 782,000,000. Dalam tahun 2007 pula bank asing dan campuran memperoleh *Non Performing Loan* (NPL) tertinggi sebesar 4,627,000,000.

Perolehan nilai rata-rata dan tengah bank asing dan campuran tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 1,794,000,000 dan 1.734.500.000. Angka terendah atas *Non Performing Loan* (NPL) bank asing dan campuran tahun 2008 sebesar 1,422,000,000 mengalami peningkatan dari nilai minimum tahun 2007. Sementara itu nilai maksimum *Non Performing Loan* (NPL) UMKM bank asing dan campuran mengalami penurunan menjadi 2,356,000,000. Nilai maksimum NPL UMKM bank asing dan campuran menempati posisi rendah ketiga jika dibandingkan dari bank-bank umum lainnya.

## SBI

Pada Tabel 4.23 tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tahun 2007 sebesar 0.080367 dan tahun 2008 sebesar 0.0939. Nilai tengah (*median*) Sertifikat Bank Indonesia tahun 2007 berada pada angka 0.0783 dan tahun 2008 berada pada angka 0.0947. Selama tahun 2007 sampai 2008, nilai minimum Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berada pada angka 0.0783. Nilai maksimum Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 0.02 dari tahun sebelumnya sebesar 0.095.

Nilai terendah SBI terjadi pada waktu yang cukup lama dan stabil yaitu dari bulan May 2007 sampai Januari 2008. Sedangkan nilai terbesar SBI terjadi pada bulan November 2008. Sertifikat Bank Indonesia sebagai instrument atas BI rate yang memberikan pengaruh terhadap suku bunga kredit yang diberikan pihak bank kepada masyarakat. Semakin besar SBI semakin besar pula suku bunga kredit yang diberikan kepada masyarakat.

## Kredit UMKM

Bank asing dan campuran memiliki nilai rata-rata (*mean*) atas kredit UMKM sebesar 18,546,916,667 selama tahun 2007. Selama tahun tersebut, nilai tengah (*median*) bank asing dan campuran berada pada angka 18,503,500,000. Peningkatan dalam nilai rata-rata dan tengah bank asing dan campuran menjadi sebesar 23,745,666,667 dan 23,809,000,000 pada tahun 2008. Pencapaian nilai minimum kredit UMKM tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi sebesar 20,659,000,000 dari sebelumnya sebesar 16,637,000,000. Sementara nilai maksimum kredit UMKM turut mengalami peningkatan sebesar 26,399,000,000 dari sebelumnya sebesar 20.073.000.000. Baik nilai minimum dan maksimum kredit UMKM bank asing dan campuran dalam kurun waktu dua tahun terakhir, berada pada angka yang lebih kecil jika dibandingkan dengan bank-bank umum lainnya.

Kefluktuatifan permodalan bank asing dan campuran dapat terlihat dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Bank asing dan campuran mengalami penurunan permodalan pada tahun 2008. Pada dasarnya walaupun, kecukupan modal bank asing dan campuran mengalami penurunan, tetapi bank asing dan campuran menempati posisi pertama dalam hal pencapaian nilai maksimum dibandingkan

dengan bank-bank umum lainnya. Selama tahun 2008 terjadi pengurangan atas bank-bank yang termasuk di dalam kategori bank asing dan campuran. Berkurangnya jumlah bank dalam kelompok bank asing dan campuran salah satunya disebabkan karena terjadinya merger di antara bank-bank tersebut. Merger merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan atau menguatkan permodalan dalam suatu bank, sehingga permodalan yang dimiliki oleh bank asing dan campuran lebih tinggi dibanding dengan bank-bank umum lainnya. Hal lainnya walaupun permodalan bank asing dan campuran mengalami penurunan tapi tidak dengan penyaluran kreditnya.

Bank asing dan campuran mengalami peningkatan penyaluran kredit UMKM di tengah penurunan atas permodalan bank tersebut. Kondisi yang berbeda terjadi pada perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) bank asing dan campuran. Bank asing dan campuran mengalami peningkatan perolehan DPK pada tahun 2008. Sama halnya dengan yang penambahan kantor atau cabang yang dilakukan oleh bank-bank umum lainnya, bank asing dan campuran pun turut melakukan penambahan kantor atau cabang. Tercatat selama tahun 2008 bank asing dan campuran telah menambahkan sebanyak 43 kantor. Hal tersebut dilakukan untuk lebih memudahkan akses masyarakat terhadap kebutuhan perbankan. Meningkatnya perolehan DPK dari masyarakat berjalan lurus dengan meningkatnya kredit UMKM yang disalurkan bank asing dan campuran kepada masyarakat.

Seiring dengan penurunan permodalan, *Return on Asset* (ROA) bank asing dan campuran turut mengalami penurunan selama tahun 2008. Penurunan terbesar terlihat dari nilai maksimum ROA bank asing dan campuran tahun 2007 dengan tahun 2008. Secara umum profitabilitas yang dimiliki oleh bank layak disalurkan kembali kepada masyarakat, salah satunya dalam bentuk kredit UMKM. Penurunan ROA pada bank asing dan campuran tidak mempengaruhi penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat. Penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat tetap mengalami peningkatan. Pada tahun 2007, bank asing dan campuran memiliki NPL tertinggi sebesar 4.627.000.000. Bank asing dan campuran berhasil menekan *Non Performing Loan* (NPL) UMKM pada tahun 2008. Secara umum baik pada tahun 2007 maupun 2008, besarnya NPL UMKM

bank asing dan campuran tidak lebih dari 10% atas penyaluran kredit UMKM. Hal tersebut menunjukkan keadaan yang positif dan berjalan secara garis lurus dengan penyaluran kredit UMKM yang mengalami peningkatan. Selayaknya semakin rendah NPL pada suatu bank, maka akan semakin tinggi kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Pergerakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menjadi hak penuh Bank Indonesia. SBI merupakan instrument atas suku bunga Bank Indonesia layaknya, turut mempengaruhi suku bunga kredit yang akan di tawarkan kepada masyarakat. Semakin besar SBI yang berlaku maka semakin besar pula suku bunga kredit yang ditawarkan.

#### 4.4.2 Analisis Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Asing dan Campuran

Pengujian pengaruh variabel-variabel internal dan eksternal perbankan terhadap penawaran kredit UMKM dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang diolah dengan menggunakan piranti lunak EViews 4.1 ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.24  
Analisis Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Asing dan Campuran

Dependent Variable: KREDIT\_UMKM01

Method: Least Squares

Date: 06/04/09 Time: 11:10

Sample: 2007:01 2008:12

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.38396	1.981744	8.772052	0
CAR	-0.80006	0.51981	-1.53915	0.1412
DPK	0.243162	0.075206	3.233259	0.0046
NPL__UMKM01	0.016494	0.013525	1.219495	0.2384
ROA	-7.74529	1.097472	-7.05739	0
SBI	4.712019	0.549792	8.570549	0
R-squared	0.983037	Mean dependent var		23.76467
F-statistic				208.6307
Durbin-Watson stat	2.052556	Prob(F-statistic)		0

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

#### 4.4.3 Uji Asumsi Klasik

Regresi berganda pada bank asing dan campuran perlu dilakukan suatu pengujian untuk melihat keakuratan data yang diperoleh dalam pengolahan data. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan melalui tiga pengujian yaitu, uji otokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Apabila di dalam pengolahan data terkandung unsur otokorelasi, multikolinearitas dan heterokedastisitas di dalamnya maka, dapat memungkinkan bahwa pengolahan data tersebut tidak emnunjukkan hasil yang sebenarnya.

##### 4.4.3.1 Otokorelasi

Uji otokolerasi dilakukan untuk melihat gangguan antara satu variabel dengan variabel lainnya di dalam suatu regresi. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan *Langrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey melalui bantuan program EViews 4.1.

Tabel 4.25  
Uji Otokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.266172	Probability	0.135973
Obs*R-squared	5.2978	Probability	0.070729

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Keberadaan dari otokorelasi, dapat dilakukan melalui pengujian metode Breush Godfrey dengan hipotesis yaitu:

Ho: Tidak terdapat masalah otokorelasi, jika nilai *probability* > dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Ha: Terdapat masalah otokorelasi, jika nilai *probability* < dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Berdasarkan Tabel 4.25 uji *Langrange Multiplier* (LM) menunjukkan bahwa nilai probabilitas atas regresi pada bank asing dan campuran berada pada angka 0.070729. Dengan kata lain, memungkinkan untuk menerima Ho bahwa pada regresi diatas tidak mengandung unsur otokorelasi karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.05.



#### 4.4.3.2 Multikolinearitas

Multikolinearitas yaitu suatu uji untuk melihat munculnya peluang diantara beberapa variabel bebas untuk saling berkorelasi. Terdapat atau tidak terdapatnya unsur multikolinearitas pada suatu regresi ditentukan dari besarnya korelasi yang berkisar antara 0.8 atau lebih (Nachrowi dan Usman,2006 :247).

Tabel 4.26  
Uji Multikolinearitas

	CAR	DPK	NPL_UMKM01	ROA	SBI
CAR	1	-0.8796	-0.38674	0.805957	-0.53279
DPK	-0.8796	1	0.419472	-0.71229	0.628801
NPL_UMKM01	-0.38674	0.419472	1	-0.46591	0.469741
ROA	0.805957	-0.71229	-0.46591	1	-0.28899
SBI	-0.53279	0.628801	0.469741	-0.28899	1

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Uji multikolinearitas dilakukan melalui *correlation matrix* dengan bantuan program EViews 4.1. Berdasarkan Tabel *correlation matrix* menunjukkan telah terjadi korelasi antara CAR dengan DPK sebesar -0.8796 dan CAR dengan ROA sebesar 0.805957. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi multikolinearitas terhadap hasil regresi pada bank asing dan campuran. Terdapatnya unsur multikolinearitas pada regresi bank asing dan campuran memungkinkan pengolahan data yang dilakukan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, dilakukan pembersihan multikolinearitas melalui pembedaan yaitu suatu teknik untuk menghilangkan otokorelasi dan multikolinieritas (Nachrowi dan Usman,2006:246).

Tabel 4.27  
Uji Multikolinearitas Dengan Pembeda

	CAR	DDPK	NPL_UMKM01	DROA	SBI
CAR	1	-0.34165	-0.38828	-0.01686	-0.55346
DDPK	-0.34165	1	0.251591	-0.73127	-0.05948
NPL_UMKM01	-0.38828	0.251591	1	-0.07192	0.474881
DROA	-0.01686	-0.73127	-0.07192	1	0.392167
SBI	-0.55346	-0.05948	0.474881	0.392167	1

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

*Correlation matrix* diatas merupakan uji multikolinearitas kedua yang dilakukan dengan menambahkan unsur pembeda pada variabel yang termultikolinearitas. Tabel di atas menunjukkan terjadi korelasi antara CAR dengan DPK sebesar -0.34165; CAR dengan NPL UMKM sebesar -0.38828; CAR dengan ROA sebesar -0.01686; CAR dengan SBI sebesar -0.55346. Tabel diatas turut menunjukkan korelasi antara DPK dengan NPL UMKM sebesar 0.251591; DPK dengan ROA sebesar -0.73127; DPK dengan SBI sebesar -0.05948; NPL UMKM dengan ROA sebesar -0.07192; NPL UMKM dengan SBI sebesar 0.474881 serta ROA dengan SBI sebesar 0.392167.

Korelasi antara variabel-variabel pada uji *correlation matrix* kedua menunjukkan tidak adanya angka berada di bawah 0.8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada data bank asing dan campuran. Penambahan unsur pembeda pada variabel yang termultikolinearitas mengharuskan dilakukannya suatu regresi kedua atas data bank asing dan campuran.

Tabel 4.28  
Analisis Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM Pada Bank Asing dan Campuran Dengan Pembeda

Dependent Variable: KREDIT\_UMKM01  
Method: Least Squares  
Date: 06/04/09 Time: 12:25  
Sample(adjusted): 2007:02 2008:12  
Included observations: 23 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.52146	0.556438	42.27145	0
CAR	-4.30193	0.559747	-7.68548	0
D(DPK)	0.08819	0.148736	0.59292	0.561
NPL_UMKM01	0.046613	0.026014	1.791874	0.091
D(ROA)	-4.46414	2.621605	-1.70283	0.1068
SBI	4.83597	1.124187	4.30175	0.0005
R-squared	0.934827	Mean dependent var		23.76525
F-statistic				48.76921
Durbin-Watson stat	1.65308	Prob(F-statistic)		0

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Pengregresian kedua dilakukan dengan menambahkan unsur pembeda di dalam variabel DPK dan ROA telah merubah nilai *Durbin Watson Statistic*. Perubahan nilai Durbin Watson Statistik pada regresi kedua perlu dilakukan suatu

pengujian otokorelasi kembali. Pengujian *Langrange Multiplier* (LM) kembali dilakukan untuk melihat kandungan otokorelasi berdasarkan hasil regresi yang menggunakan pembeda di dalam variabel DPK dan ROA .

Tabel 4.29  
Uji Otokorelasi Dengan Pembeda

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.725573	Probability	0.50028
Obs*R-squared	2.028816	Probability	0.362617

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Berdasarkan hasil regresi yang menggunakan pembeda di dalam variabel DPK dan ROA, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.362617. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai probabilitas pada regresi pertama. Besarnya nilainya probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 pada regresi kedua memungkinkan untuk menerima  $H_0$  yaitu, tidak terdapatnya unsur otokorelasi pada regresi kedua bank asing dan campuran.

#### 4.4.3.3 Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan suatu kondisi dimana semua residual atau error mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah-ubah. Pengujian heterokedastisitas pada hasil regresi dilakukan melalui Uji *White* dengan bantuan program EViews 4.1

Tabel 4.30  
Uji Heterokedastisitas Dengan Pembeda

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.554783	Probability	0.820658
Obs*R-squared	7.271559	Probability	0.699583

Sumber: EViews 4.1, diolah tahun 2009

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heterokedastisitas adalah :

$H_0$ : Tidak terdapat masalah heterokedastisitas, jika nilai *probability* > dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

$H_a$ : Terdapat masalah heterokedastisitas, jika nilai *probability* < dari tingkat signifikansi sebesar 0.05

Probabilitas pada tabel uji *white* menunjukkan angka sebesar 0.699583. Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas bank asing dan campuran lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0.05. Dengan demikian memungkinkan untuk menerima  $H_0$  bahwa tidak ada heterokedastisitas pada bank asing dan campuran.

#### 4.4.4 Analisis Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran

##### Kredit UMKM Pada Bank Asing dan Campuran Dengan Pembeda

Dari hasil regresi pada Tabel 4.29 menunjukkan persamaan regresi pada bank asing dan campuran secara keseluruhan menjadi :

$$\text{Kredit UMKM} = 23.52146 - 4.30193_{\text{CAR}} + 0.8819_{\text{DPK}} + 0.46613_{\text{NPL UMKM}} - 4.46414_{\text{ROA}} + 4.83597_{\text{SBI}}$$

Dari persamaan regresi diatas terlihat bahwa koefisien CAR adalah negatif. Hal ini menjelaskan jika permodalan yang dimiliki bank asing dan campuran mengalami penurunan maka kredit UMKM yang diberikan kepada masyarakat mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan dana atau modal yang dimiliki suatu bank tersalurkan kepada kredit UMKM yang diberikan kepada masyarakat sehingga mengurangi permodalan bank persero. Koefisien CAR sebesar -4.430193 mempunyai arti untuk setiap pengurangan permodalan sebesar satu satuan akan meningkatkan kredit sebesar 4.30193.

Koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK) bank asing dan campuran ialah positif. Hal ini menggambarkan jika perolehan DPK suatu bank mengalami peningkatan maka penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat akan turut mengalami peningkatan. Koefisien pada DPK yang sebesar 0.8819 menggambarkan jika terjadi peningkatan dana pihak ketiga sebesar satu satuan maka penyaluran kredit UMKM akan mengalami peningkatan sebesar 0.8819.

Koefisien variabel *Non Performing Loan* (NPL) UMKM ialah positif. Hal ini menggambarkan jika penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat mengalami peningkatan maka *Non Performing Loan* (NPL) UMKM bank asing dan campuran juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan peningkatan penyaluran kredit yang semakin tinggi akan meningkatkan risiko yang harus

dihadapi oleh pihak bank yaitu digambarkan dengan peningkatan NPL. Koefisien NPL UMKM sebesar 0.46613 menggambarkan bahwa setiap peningkatan satu satuan NPL UMKM akan meningkatkan kredit UMKM sebesar 0.46613 pada bank asing dan campuran.

Koefisien *Return on Asset* (ROA) ialah negatif. Hal ini menjelaskan, jika ROA atau profitabilitas yang dimiliki suatu bank mengalami penurunan maka kredit UMKM yang diberikan kepada masyarakat akan mengalami peningkatan. Dana atas keuntungan yang diperoleh suatu bank akan digunakan untuk menyalurkan kredit UMKM kepada masyarakat sehingga mengurangi jumlah keuntungan pada bank tersebut. Koefisien ROA sebesar -4.46414 menggambarkan bahwa untuk setiap pengurangan profitabilitas pada bank asing dan campuran satu satuan maka penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat akan pada bank asing dan campuran akan meningkat 4.46414.

Koefisien Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ialah positif . Hal ini menjelaskan jika SBI yang dimiliki bank asing dan campuran mengalami peningkatan maka suku bunga kredit UMKM yang disalurkan kepada masyarakat akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan dasar pemberian suku bunga kredit mengikuti suku bunga SBI. Koefisien SBI sebesar 4.83597 menggambarkan bahwa untuk setiap peningkatan SBI sebesar satu satuan akan diikuti dengan peningkatan suku bunga kredit sebesar 4.83597.

Pengujian atas hipotesis dari regresi berganda pada bank asing dan campuran dapat dilihat melalui pengujian F dan pengujian T. Uji F atau *F-test* merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Uji T atau *T-test* merupakan suatu pengujian atas kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Pada tabel regresi kedua diatas menunjukkan probabilitas CAR sebesar 0; DPK sebesar 0.561; NPL UMKM sebesar 0.091; ROA sebesar -0.1068 dan SBI sebesar 0.0005. Uji T atau *T-test* dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan Tingkat signifikansi 0.01, 0.05 dan 0.1, maka diperoleh hasil dengan rincian :

CAR	= 0 <sub>prob</sub> < 0.01
DPK	= 0.561 <sub>prob</sub> > 0.1
NPL__UMKM01	= 0.091 <sub>prob</sub> < 0.1
ROA	= 0.1068 <sub>prob</sub> > 0.1
SBI	= 0.0005 <sub>prob</sub> < 0.01

Di dalam uji T (*T-test*) menggunakan hipotesis :

Nilai probabilitas < Tingkat signifikansi terdapat pengaruh atau  $H_0$  ditolak

Nilai probabilitas > Tingkat signifikansi tidak terdapat pengaruh atau  $H_0$  diterima

Berdasarkan hasil perbandingan antara probabilitas dengan tingkat signifikansi, maka dapat diketahui bahwa CAR, NPL UMKM dan SBI memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan CAR, NPL UMKM dan SBI memiliki pengaruh signifikan secara statistik atau  $H_0$  ditolak terhadap kredit UMKM bank asing dan campuran.

Dari hasil regresi kedua pada tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas F statistik berada pada angka 0.00. Pada uji F menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$$

Hal tersebut menandakan bahwa probabilitas F statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat memungkinkan untuk menolak  $H_0$  atau variabel-variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hal lainnya dapat dilihat dari perbandingan F statistik dengan F tabel dimana F statistik sebesar 48.76921. Besarnya F tabel dapat dilihat dengan menggunakan *degree of freedom* (df) antara 17 dan 5 yaitu sebesar 2.81. F-statistik yang lebih besar dari F tabel turut menguatkan bahwa variabel-variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.



#### 4.5 Pengaruh Variabel Internal Dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit UMKM

Tabel 4.31  
Uji T

	Bank persero		Bank umum swasta nasional		Bank pembangunan daerah		Bank asing dan campuran	
	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob
CAR	-1.6254	0.0416**	-0.9627	0.3895	-4.4255	0.0*	-4.3019	0.0*
		(-2.2278)		(-0.8819)		(-6.7305)		(-7.6854)
DPK	0.4064	0.0026*	1.4518	0.0*	0.1866	0.3621	0.0881	0.561
		(-3.6138)		(-15.5563)		(-0.4876)		(-0.5929)
NPL UMKM	-0.2069	0.2169	0.1545	0.5018	-0.2332	0.2967	0.0466	0.091***
		(-1.2892)		(-0.6854)		(-1.0765)		(-1.7918)
ROA	-2.0075	0.7459	7.0982	0.0182**	24.7072	0.0005*	-4.4641	0.1068
		(-0.3301)		(-2.5970)		(-4.2438)		(-1.7028)
SBI	6.9090	0.0032*	1.2496	0.2037	1.6991	0.3814	4.8359	0.0005*
		(-3.5015)		(-1.3190)		(-0.8985)		(-4.3017)

Ket : \*), \*\*), \*\*\*) : signifikan pada tingkat 1%, 5%, 10%

Angka yang berada dalam kurung (...) merupakan hasil dari T -statistik

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa tidak ada satupun bank yang keseluruhan variabel independen-nya memiliki pengaruh signifikan secara statistik. Penawaran kredit UMKM bank persero, hanya dipengaruhi secara signifikan oleh variabel CAR, DPK dan SBI. CAR pada bank persero memiliki koefisien sebesar -1.6254 yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Sementara, DPK dan SBI pada bank persero memiliki koefisien masing-masing sebesar 0.4064 dan 6.9090 yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1%.

Bank umum swasta nasional hanya dipengaruhi secara signifikan oleh variabel DPK dan ROA. DPK pada bank umum swasta nasional memiliki koefisien sebesar 1.4518 yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1%. *Return on Asset* (ROA) bank umum swasta nasional memiliki koefisien sebesar 7.0982 yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Sementara, bank pembangunan daerah dipengaruhi oleh CAR dan ROA secara signifikan. CAR dan ROA pada bank pembangunan daerah memiliki koefisien masing-masing sebesar -4.4255 dan 24.7072 yang mana angka tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1%.

Bank asing dan campuran dipengaruhi oleh variabel independen yaitu CAR, NPL UMKM dan SBI. CAR dan SBI pada bank asing dan campuran memiliki koefisien masing-masing sebesar -4.3019 dan 4.8359 yang signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 1%. Sementara NPL UMKM pada bank asing dan campuran memiliki koefisien sebesar 0.0466 yang signifikan pada tingkat signifikansi 10%.

Masing-masing variabel independen tersebut, memiliki pengaruh yang tidak sama terhadap bank-bank umum dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Hasil yang hampir sama ditemukan dalam variabel CAR, dimana pada bank persero, bank umum swasta nasional, bank pembangunan daerah dan bank asing dan campuran CAR berpengaruh secara negatif terhadap kredit UMKM. Berbanding terbalik dengan CAR yang memiliki pengaruh secara negatif. Pada bank persero dan bank umum swasta nasional terlihat bahwa DPK memiliki pengaruh secara signifikan Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada bank pembangunan daerah dan bank asing dan campuran, dimana DPK tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil yang diperoleh bank persero, bank umum swasta nasional, bank pembangunan daerah dan bank asing dan campuran di rincikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.32  
Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

Uji T	Bank persero	Bank umum swasta nasional	Bank pembangunan daerah	Bank asing dan campuran
CAR	-**	-	-*	-*
DPK	+*	+*	+	+
NPL UMKM	-	+	-	+***
ROA	-	+**	+*	-
SBI	+*	+	+	+*

Ket: (-) berbanding terbalik, (+) berbanding lurus  
\*, \*\*, \*\*\*): signifikan pada tingkat 1%, 5%, 10%

### CAR

CAR di dalam penelitian ini menggambarkan permodalan yang dimiliki suatu bank. Permodalan di dalam suatu bank selayaknya dinyatakan dalam

hubungan yang positif. Miler dan Smith (2000) dalam Tjondro (2007:54) berpendapat bahwa bank yang berukuran besar (memiliki jumlah aktiva yang besar) mampu memberikan kredit yang lebih besar karena bank tersebut memiliki kapasitas kredit yang lebih besar. Dalam statistika deskriptif diketahui bahwa, selama tahun 2008 bank persero, bank pembangunan daerah dan bank asing dan campuran mengalami penurunan perolehan maksimum permodalan. Tetapi pada kenyataannya, bank persero, bank pembangunan daerah dan bank asing dan campuran, tetap meningkatkan penyaluran atas kredit UMKM.

Dari hasil regresi terhadap bank-bank umum diatas, terlihat bahwa CAR memiliki pengaruh secara negatif. Hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi dimana bank persero, bank umum swasta nasional, bank pembangunan daerah dan bank asing dan campuran tetap mengalami peningkatan atas kredit UMKM. Sehingga dapat dikatakan bahwa penurunan permodalan yang dialami oleh bank tidak mempengaruhi peyaluran kreditnya kepada masyarakat. Penurunan permodalan yang dialami bank persero, bank umum swasta nasional dan bank asing dan campuran tetap berada lebih besar dari ketentuan minimum permodalan Bank Indonesia sehingga tidak mengganggu terhadap aktivitas penyaluran kredit UMKM bank tersebut.

#### DPK

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan perolehan gabungan atas tabungan, deposito dan giro dari masyarakat. Secara keseluruhan pada tahun 2008 bank persero, bank umum swasta nasional, bank pembangunan daerah dan bank asing dan campuran mengalami peningkatan perolehan maksimum DPK dari tahun sebelumnya. Pengaruh DPK terhadap kredit UMKM berjalan secara positif dan signifikan dialami oleh bank persero dan bank umum swasta nasional. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Meydianawathi (2007:141) bahwa secara parsial DPK berpengaruh nyata dan positif terhadap penawaran kredit investasi dan kredit modal kerja.

Dari hasil regresi yang dilakukan terhadap bank-bank umum diatas, diketahui bahwa DPK berpengaruh secara positif. Tetapi hanya berpengaruh secara signifikan pada bank persero dan bank umum swasta nasional. Dalam statistika deskriptif pada bank-bank umum tahun 2008 juga ditemukan terjadinya

peningkatan maksimum DPK dari tahun sebelumnya. Hal tersebut nyatanya berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMK M kepada masyarakat. Peningkatan DPK yang dimiliki bank-bank umum diikuti dengan peningkatan kredit UMKM. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa pengumpulan atas dana -dana tersebut digunakan oleh bank untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit.

#### NPL UMKM

*Non Performing Loan* (NPL) UMKM menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit UMKM yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. Secara keseluruhan pada tahun 2008 bank persero, bank umum swasta nasional, bank pembangunan daerah dan bank asing dan campuran mengalami penurunan NPL UMKM dari tahun sebelumnya. NPL layak dinyatakan dalam hubungan yang negatif dengan kredit. Dalam statistika deskriptif, penurunan NPL pada semua kelompok bank umum diikuti dengan terjadinya peningkatan kredit UMKM pada setiap kelompok bank umum. Penurunan NPL yang terjadi pada kelompok bank umum sebagai keberhasilan atas tertagihnya kredit UMKM yang disalurkan kepada masyarakat. Pada tahun 2008, berbagai kegiatan telah dilakukan oleh Bank Indonesia dalam rangka mendorong upaya percepatan fungsi intermediasi perbankan kepada UMKM. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan dalam bentuk, pemberian bantuan teknis, pengembangan kelembagaan, penetapan kebijakan dan penyempurnaan kebijakan atau pengaturan kredit perbankan, serta peningkatan kerjasama dengan pemerintah dan lembaga terkait lainnya (Laporan Pengawasan Perbankan, 2008:34).

Dari hasil regresi yang dilakukan terhadap bank -bank umum diatas, diketahui bahwa NPL UMKM berpengaruh secara negatif dan positif. NPL UMKM berpengaruh secara positif kepada bank umum swasta nasional dan bank asing dan campuran. Sementara pengaruh negatif dialami kepada bank persero dan bank pembangunan daerah. Dalam bank persero dan bank pembangunan daerah, penurunan NPL UMKM diikuti dengan peningkatan atas kredit UMKM. Hasil regresi yang berbeda terhadap bank umum swasta nasional dan bank asing dan campuran menunjukkan pengaruh yang positif. Walaupun demikian nyatanya

kredit UMKM bank umum swasta nasional dan bank asing dan campuran turut mengalami peningkatan. Dengan kata lain, NPL UMKM pada bank umum swasta nasional dan bank asing dan campuran tidak mempengaruhi kredit UMKM yang disalurkan kepada masyarakat. Adanya lembaga penjaminan kredit seperti PT. ASKRINDO, PT. Penjaminan Kredit Pengusaha Indonesia (PKPI) dan Perum Sarana Pembangunan Nasional (PSPN) dapat mengecilkan risiko bagi pihak bank terhadap penyaluran kredit disektor UMKM. Dengan kata lain, bank umum swasta nasional dan bank asing dan campuran tetap mengalami peningkatan penyaluran kredit UMKM dari tahun sebelumnya.

#### ROA

*Return on Asset* (ROA) di dalam penelitian ini menggambarkan profitabilitas yang dimiliki oleh suatu bank. Profitabilitas layaknya dinyatakan dalam hubungan yang positif dengan kredit, dalam hal ini kredit UMKM. Dalam statistika deskriptif tahun 2008, diketahui bahwa bank persero, bank umum swasta nasional dan bank pembangunan daerah mengalami peningkatan maksimum ROA dari tahun sebelumnya. Hal tersebut berjalan lurus dengan terjadinya peningkatan penyaluran kredit pada tahun yang sama. Perbankan yang memiliki surplus besar dapat menyalurkan kredit dua kali lebih cepat daripada bank yang memiliki surplus kecil (Brinkman&Horvitz,1995:853). Sementara itu bank asing dan campuran mengalami penurunan perolehan maksimum atas ROA dari tahun sebelumnya. Hal tersebut pada nyatanya tidak mengganggu terhadap penyaluran kredit UMKM yang mengalami peningkatan pada tahun 2008 dari tahun sebelumnya.

Dalam hasil regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh secara positif terhadap kredit UMKM pada bank umum swasta nasional dan bank pembangunan daerah. Sementara pada bank persero dan bank asing dan campuran ROA berpengaruh secara negatif. Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan kredit UMKM pada bank persero dan bank asing dan campuran yang juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penurunan profitabilitas pada bank asing dan campuran tidak mempengaruhi dalam hal kegiatan penyaluran kredit, khususnya kredit UMKM kepada masyarakat.

Sementara pada bank persero, terjadinya peningkatan jumlah maksimum profitabilitas pada tahun 2008 dan pengaruh negatif pada hasil regresi, menunjukkan bahwa penyaluran kredit UMKM pada bank persero tidak bergantung pada profitabilitas bank persero tersebut. Hal tersebut dapat juga merupakan pelaksanaan atas program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ditandai dengan Nota Kepahaman Bersama antara Pemerintah dengan enam bank pelaksana. Enam bank pelaksana tersebut ialah Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara Bank Syariah mandiri dan Bank Bukopin. Dari enam bank pelaksana tersebut lima bank pertama merupakan bank-bank yang tergabung dalam kelompok bank persero.

#### SBI

Secara umum bank persero, bank umum swasta nasional, bank pembangunan daerah dan bank asing dan campuran menempatkan sebagian dananya pada SBI selain disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/4/DPM SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan atas hutang berjangka waktu pendek. SBI merupakan instrument dari Bank Indonesia yang diperdagangkan dalam pasar terbuka. SBI secara umum dinyatakan dalam hubungan yang positif dengan suku bunga kredit UMKM.

Semakin besar SBI yang berlaku maka akan semakin besar suku bunga kredit yang ditawarkan kepada masyarakat. Besarnya suku bunga kredit yang ditawarkan kepada masyarakat layaknya akan berjalan negatif terhadap penyaluran kredit UMKM. Dalam deskriptif statistik, diketahui bahwa selama tahun 2008 SBI mengalami peningkatan angka maksimum dari tahun sebelumnya. Tetapi pada nyatanya, selama tahun 2008, bank-bank umum tetap mengalami peningkatan atas penyaluran kredit UMKM. Dengan kata lain peningkatan SBI yang terjadi pada tahun 2008 tidak menurunkan penyaluran kredit UMKM kepada masyarakat.